

# **ETIKA TERHADAP ORANG TUA BEDA AGAMA DALAM TAFSIR**

## **AL-MISBAH**

### **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi dan melengkapi  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

**MUHAMMAD ZUL HAZMI**  
NIM. 1804026162

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muhammad Zul Hazmi

NIM : 1804026162

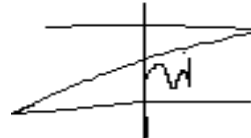
Jurusan : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 9 September 2022

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'MZH', is written over a set of horizontal and vertical lines that form a coordinate system or a signature guide.

**Muhammad Zul Hazmi**

NIM. 1804026162

# **ETIKA TERHADAP ORANG TUA BEDA AGAMA DALAM TAFSIR**

## **AL-MISBAH**



### **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi dan melengkapi  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**MUHAMMAD ZUL HAZMI**  
**NIM. 1804026162**

Semarang, 9 September 2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing II



**Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I**  
**NIP. 198607072017031012**

Pembimbing I



**M. Sihabudin, M.Ag.**  
**NIP.**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Zul Hazmi

NIM : 1804026162

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : ETIKA TERHADAP ORANG TUA BEDA AGAMA DALAM TAFSIR  
AL-MISBAH (Studi Kajian Tematik)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

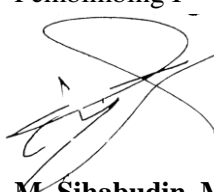
Semarang, 9 September 2022

Pembimbing II



**Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I**  
**NIP. 198607072017031012**

Pembimbing I



**M. Sihabudin, M.Ag.**  
**NIP.**

## PENGESAHAN

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas dibawah ini:

Nama : Muhammad Zul Hazmi

NIM : 1804026162

Judul : ETIKA TERHADAP ORANG TUA BEDA AGAMA DALAM TAFSIR AL-MISBAH.

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 04 Oktober 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 04 Oktober 2022

Sekretaris Sidang/Penguji II

Winarto, M.S.I  
NIP.

Ketua Sidang Penguji I



Dr. H. Sulaiman, M.Ag.  
NIP. 197306272003121003

Penguji III

Moh. Masrur, M.Ag.  
NIP. 197208092000031003

Penguji IV

Ulin Ni'am Masruri, MA  
NIP. 197705022009011020

Pembimbing I

M. Sihabudin, M.Ag.  
NIP.

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I  
NIP. 198607072017031012

**MOTTO**

" أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ "

*"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu"*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No.0543 b/u/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditanda tangani pada tanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	A	A
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	s\`a'	s\	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}ã'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khã	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\`al		zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	<b>R</b>	Er
ز	z\	<b>Z</b>	Zet
س	Sin	<b>S</b>	Es
ش	Syin	<b>Sy</b>	es dan ye
ص	s}ãd	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lām	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrop
ي	ya	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. Contoh:

نَزَّل = nazzala

بِهِنَّ = bihinna

## III. Vokal Pendek

Fathah ( َ ) ditulis a, kasrah ( ِ ) ditulis i, dan dammah ( ُ ) ditulis u.

## IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis ā, bunyi i panjang ditulis î, dan bunyi u panjang ditulis û, masing-masing dengan tanda penghubung ( - ) di atasnya. Contoh:

1. Fathah + alif ditulis ā. فلا ditulis falā.
2. Kasrah + ya' mati ditulis î. تفصيل ditulis tafsîl.
3. Dammah + wawu mati ditulis û. اصول ditulis usûl.

## V. Fokal Rangkap

### VI. Fathah + ya' mati ditulis ai. الزهيلي ditulis az-Zuhayli.

1. Fathah + wawu ditulis au. الدولة ditulis ad-daulah.

### VII. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis t. Contoh: بداية المجتهد ditulis Bidayah al-Mujtahid.

## VIII. Hamzah



1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya . Seperti ان ditulis inna.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ‘ ). Seperti شيء ditulis syai’un.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti ربائب ditulis rabā’ib.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ‘ ). Seperti تأخذون ditulis ta’khuz\ūna.

#### **IX. Kata Sandang alif + lam**

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. البقرة ditulis al-Baqarah.
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. النساء ا ditulis an-Nisā’.

#### **X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

ذوى الفروض دوى ditulis z\awil furūd} atau z\awi al-furūd}.

اهل السنة اهل ditulis ahlussunnah atau ahlu as-sunnah.

Dalam skripsi ini dipergunakan cara pertama.

## UCAPAN TERIMAKASIH

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Allhamdulillah Wasyukurillah, selalu penulis panjatkan ke khadirat Allah SWT yang telah memuliakan bani adam dengan ilmu. Dengan keutamaan Nya kita bisa diberi nikmat mencari ilmu sampai sekarang.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada pimpinan kita Nabi Agung Muhammad SAW bendaranya orang-orang arab dan ajam. Kemudian kepada para sahabat, tabi'in yang telah menjadi mata air keilmuan dan hikmah, semoga kita semua dijadikan umatnya dan diberikan kesempatan untuk mendapatkan syafa'at dari beliau Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini sudah barang tentu mendapatkan bantuan-bantuan dari banyak pihak. Baik berupa ide, kritik, saran, bimbingan dan bantuan-bantuan dalam bentuk lainnya. Maka dari itu penulis menyampaikan terima kasih sebagai tanda hormat dan penghargaan atas peran sertanya dalam penyusunan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini penulis berterimakasih kepada;

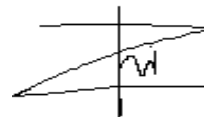
1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. H. Mundhir, M.Ag, selaku ketua Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas segala bimbingannya, serta M. Sihabudin, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini
4. M. Sihabudin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I, serta Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I, selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis dan senantiasa mengarahkan serta memberi motivasi selama penulis melaksanakan kuliah sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Seluruh keluarga besar penulis: Bapak, Ibu, kakak, adik, dan semua keluargaku yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, kalian semua adalah semangat hidup bagi penulis yang telah memberikan do'a agar selalu melangkah dengan optimis.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Masthuriyyah, Abah Zaenal Arifin yang telah membimbing dan mendoakan penulis agar dapat menyelesaikan tugas ini sampai tuntas.
8. Kerabat serta saudara-saudariku yang selalu memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-temanku Angkatan 2018 Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang tak pernah ku lupakan.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.  
Amin Ya Rabbal Alamin.

Semarang, 9 September 2022

Penulis,



**Muhammad Zul Hazmi**

**NIM: 1804026162**

## DAFTAR ISI

<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Telaah Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Kepenulisan.....	14
<b>BAB II ETIKA, KEWAJIBAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA, BEDA AGAMA .....</b>	<b>16</b>
A. Etika.....	16
1. Pengertian Etika .....	16
2. Jenis-jenis Etika.....	19
3. Sejarah Etika.....	24
B. Kewajiban Berbakti Kepada Orang Tua.....	26
1. Pengertian Orang Tua.....	26
2. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua.....	28
3. Kewajiban Berbakti Kepada Orang Tua.....	34
C. Beda agama.....	36
1. Pengertian Beda Agama .....	36

2. Etika Terhadap Orang Tua Beda Agama .....	38
3. Solusi Pendekatan Kepada Orang Tua Beda Agama .....	41
<b>BAB III BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB, PROFIL TAFSIR AL-MISBAH, DAN PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB SURAT AL-ANKABUT AYAT 8, AL-LUQMAN AYAT 14-15.....</b>	<b>44</b>
A. Biografi M. Quraish Shihab.....	44
1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab .....	44
2. Pendidikan dan Karir M. Quraish Shihab.....	46
3. Karya-karya M. Quraish Shihab.....	50
4. Pandangan Ulama' Terhadap M. Quraish Shihab .....	55
B. Profil Tafsir Al-Misbah .....	56
1. Sejarah Penyusunan Tafsir Al-Misbah.....	56
2. Motivasi Penulisan Tafsir Al-Misbah .....	57
3. Metode, Corak dan Karakteristik Tafsir Al-Misbah .....	58
4. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah.....	61
5. Kelebihan dan kekurangam Tafsir Al-Misbah .....	66
C. Penafsiran M. Quraish Shihab Surat al-Ankabut ayat 8 dan al-Luqman Ayat 14-15.....	67
1. Penafsiran M. Quraish Shihab Surat al-Ankabut ayat 8.....	67
2. Penafsiran M. Quraish Shihab Surat al-Luqman ayat 14-15.....	69
<b>BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN SURAT AI-ANKABUT AYA 8, AL-LUQMAN AYAT 14-15 TERKAIT ETIKA TERHADAP ORANG TUA BEDA AGAMA DALAM KITAB TAFSIR AL-MISBAH .....</b>	<b>77</b>
A. Analisis Penafsiran Surat Al-Ankabut Ayat 8 dan Al-Luqman Ayat 14-15 Terkait Etika Terhadap Orang Tua Beda Agama Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah	77
B. Relevansi Ayat Beliau Dengan Konteks Keninian.....	82
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran .....	86
C. Penutup .....	87

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>92</b>

## ABSTRAK

Problematika yang terjadi di masyarakat seiring di perkembangan zaman selalu berubah. Di perkembangan zaman ini, manusia dihadapkan dengan perubahan-perubahan yang memunculkan masalah baru. Seperti halnya kasus orang tua beda agama ini. Maka sangat diperlukan usaha manusia guna menciptakan suasana yang harmonis dan menciptakan sifat toleransi. Tidak ada alasan apapun bagi anak untuk membenci atau menjauhi orang tuanya, khususnya dalam permasalahan perbedaan agama. Seorang anak tetap diwajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, tanpa ada alasan apapun kecuali perihal agama.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan penafsiran surat al-Ankabut ayat 8 dan al-Luqman ayat 14-15 dalam tafsir al-misbah dan relevansi ayat beliau dengan konteks kekinian, Penelitian ini merupakan jenis penelitian metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*), metode pengumpulan data, yakni dengan menggunakan dokumentasi.

Penelitian ini menghasilkan dua temuan yakni. *Pertama* penelitian ini menitikberatkan terhadap permasalahan yang terjadi di dalam rasa berbakti dan etika terhadap kedua orang tua beda agama yang sesuai dengan kandungan tafsir al-Misbah dalam surat al-Ankabut ayat 8 dan al-Luqman ayat 14-15. Orang tua yang beda agama pasti terjadi konflik, seperti hal perbedaan pendapat, salah paham, atau perbedaan ideologi di dalam keluarganya, meskipun itu yang harus dipahami yakni bagaimana cara menyelesaikan masalah yang terjadi yang tidak menimbulkan permusuhan. Maka sebagai anak harus tetap menjaga etika dengan baik, tidak kurang ajar, dan tetap mendoakan dengan baik kepada orang tua meskipun beda agama, karena ajaran islam bukan mempermasalahkan tentang soal perbedaan agama dan jangan sampai mempersukutkan Allah. *Kedua* yaitu relevansi ayat beliau dalam konteks kekinian meliputi; pada surat al-ankabut ayat 8 diterangkan janganlah engkau mematuhi keduanya karena tidak boleh mematuhi satu makhluk dalam kedurhakaan kepada Allah. Hanya kepada-Ku-lah kembali kamu semua, baik mukmin maupun musyrik, lalu dikabarkan pengabaran yang rinci dan jelas lagi yang sifatnya amat penting kepada kamu, yaitu dengan memberi balasan adil dan setimpal terhadap apa yang kamu telah kerjakan, surat al-luqman ayat 14 Allah memerintahkan terhadap manusia untuk patuh dan taat kepada kedua orang tuanya dengan berusaha semaksimal mungkin guna untuk melaksanakan perintah dan mewujudkan kemauannya, surat al-luqman ayat 15 tentang etika terhadap orang tua beda agama seperti halnya dalam mentaati perintah orang tua serta keharusan meninggalkan segala bentuk perbuatan yang mengandung kemusyrikan dan kemungkaran

***Kata Kunci: Etika, Orang Tua, Beda Agama, Tafsir Al-Misbah***

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kata etika berasal dari kata ethos (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Sebagai suatu subyek, etika akan berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik. Dalam kehidupan sehari-hari etika sangatlah penting peranannya, karena dengan adanya etika maka dapat mengatur bagaimana manusia dapat bergaul atau bersosialisasi dengan sesamanya dan yang mendasari tumbuh kembangnya etika dalam kehidupan kita adalah agar perbuatan yang tengah kita jalankan sesuai dengan adat atau kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku. Etika sangat mempengaruhi kehidupan manusia, karena dengan adanya etika membuat manusia berorientasi bagaimana ia menjalankan kehidupannya dalam tindakannya sehari-hari dan bisa membedakan perbuatannya benar atau salah. Tapi dalam kenyataannya etika perlahan-lahan mulai hilang seiring perkembangan jaman, coba kita lihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kita banyak sekali persoalan yang melanggar etika, hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran manusia akan pentingnya etika.<sup>1</sup>

Etika dalam pandangan Al-Qur'an merupakan salah satu penjelasan untuk menunjukkan penghormatan atau kebaikan kepada kedua orang tua yang menempati posisi kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. Al-Qur'an yang terdapat di surat al-An'am ayat 151, al-Isra' ayat 23, surat al-Ankabut ayat 8 dan surat al-Luqman ayat 14-15. memang sering

---

<sup>1</sup> Bagus Lorens, "Kamus Filsafat Cetakan Kedua" (Jakarta: Gramedia, 2000), 217.



kali dikaitkan dengan perintah untuk mengagungkan Allah serta perintah berbakti kepada kedua orang tua.

Dalam ajaran islam yang diajarkan bagi umat manusia diperintahkan untuk bersifat adil dan tidak berzdolim, serta mendirikan sifat perdamaian dengan diiringi seruan terhadap manusia supaya hidupnya dengan suasana persaudaraan, tanpa perbedaan ras, suku, bangsa dan agama.<sup>2</sup>

Problematika yang terjadi di masyarakat seiring di perkembangan zaman selalu berubah. Di perkembangan zaman ini, manusia dihadapkan dengan perubahan-perubahan yang memunculkan masalah baru. Seperti halnya kasus orang tua beda agama ini. Maka sangat diperlukan usaha manusia guna menciptakan suasana yang harmonis dan menciptakan sifat toleransi.<sup>3</sup>

Fenomena pada sekarang kebanyakan remaja pada saat ini sudah turunya moralitas pada masyarakat khususnya anak peelajar, seperti halnya mengonsumsi narkotika, obat-obat yang dilarang, pembunuhan, dan tawuran antar pelajar. Tentu hal seperti itu kurang baik untuk masa depan remaja, hal tersebut kita cegah dengan mendidik yang baik pada orang lain, saling menghargai, peka terhadap keadaan dilingkungan sekitar, dan yang lain-lain. Pendidikan yang baik ini akan lebih mudah diajarkan kepada anak ketika saat masih kecil, hal ini dikarenakan disaat mereka masih kecil cenderung akan memperhatikan dan menirukan apa yang mereka lihat. Maka dari itu orang tua harus aktif dalam mengamati perkembangan tubuhnya anak dan memulai menanamkan etika dan sopan

---

<sup>2</sup> Syaiful Hamali, "Eksistensi Beragama Dalam Perspektif Psikologi Agama," *Bandar Lampung: Ushuluddin Offset Printing* (2000), 50.

<sup>3</sup> Radjudin Ismail, "Akar Islam Kontemporer" (Jakarta: WADI Press, 2005), 290.

santun secara dikit-sedikit dan jangan bosan untuk mengingatkan si anak agar menjadi lebih baik.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, orang tua berbeda agama yang lebih kerap mengarahkan ataupun menanamkan pengetahuan agama serta mensosialisasikannya kepada anaknya, lebih besar kemungkinannya terbawa-bawa oleh kepercayaan agama anaknya dibanding dengan orang tua beragama lain yang tidak sering mensosialisasikan ilmu agama. Keluarga mempunyai akibat yang lebih besar pada anak, meski kedua orang tua, ayah dan ibu, tetapi pendampingan seorang ibu dari keluarga beda agama, lebih terbawa pengaruh kepada anak, meskipun kedua orang tuanya baik ayah atau ibunya, keduanya saling mensosialisasikan pengetahuan agamanya masing-masing kepada anak, dengan metode demokratis, Rutinitas keagamaan yang dilaksanakan oleh anak, jadi patokan dari kedudukan orang tua yang lebih memberi atensi spesial tentang agama kepada anak, Anak membiasakan diri dengan baik, sebab orang tuanya memberi ruang kepada anak untuk leluasa memastika agama mana yang cocok sebagai sandaran hidupnya.<sup>5</sup>

Perbedaan agama harusnya bukan menjadi persoalan bagi seorang anak untuk tidak peduli dan mendurhakai kedua orang tuanya. Bahwa anak bisa membuktikan rasa berbakti yang sangat luar biasa terhadap kedua orang tua walaupun dalam keadaan berbeda agama. Rasulullah SAW memwariskan uswatun khasanah terhadap umat Islam yang berupa

---

<sup>4</sup> Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua* (Elex Media Komputindo, 2013), 5–6.

<sup>5</sup> Dhiva Airlangga, “Sosialisasi Tentang Pengetahuan Keagamaan Oleh Orang Tua Beda Agama Kepada Anaknya (Studi Deskriptif Di Surabaya)” (UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2013). 25

rasa kebaktian terhadap pamannya dengan mendidik dan mengasuh sejak kecil, yaitu Abu Thalib.<sup>6</sup>

Didalam islam menganjurkan kepada anak selalu berbakti kedua orangtua mereka selama tidak mengajak mengingkari Allah. Seperti dalam surat al-ankabut ayat 8 dan surat al-luqman ayat 14-15 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (8)

*Artinya: “Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.*<sup>7</sup>

Penjelasan tafsir al misbah pada ayat di atas berbicara tentang larangan mengikuti orang tua yang memaksa anaknya mempersekutukan Allah, namun sebelum menegaskan larangan itu, dikemukakan terlebih dahulu prinsip dasar perlakuan anak kepada orang tuanya, agama dan kepercayaan mereka berbeda dengan agama anak. Ayat di atas menyatakan: Kami telah menetapkan kewajiban mengesakan Allah swt. dan Kami telah mewasiatkan yakni berpesan kepada manusia wasiat yang baik, yaitu agar berbuat baik dan berbakti terhadap kedua orang tuanya dan Kami berpesan juga kepada mereka bahwa jika kedua orang tuanya apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain, bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukanku dengan

---

<sup>6</sup> Al Hafiz K, “Tata Krama Anak Dan Orang Tua Yang Berbeda Agama,” <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/tata-krama-anak-dan-orang-tua-yang-berbeda-agama-yYXfP>, diakses pada tanggal 15 Februari 2022 pukul 20.00 WIB

<sup>7</sup> R I Kementrian Agama, “Al-Quran Dan Terjemahan,” *Kementerian Agama RI* (2012): 398.

sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan para rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya karena tidak boleh mematuhi satu makhluk dalam kedurhakaan kepada Allah.<sup>8</sup>

Kemudian dilanjut dengan surat al-luqman ayat 14-15 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَالْوَالِدَيْنِ إِلَىٰ أَلْمَصِيرِ (14)

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا  
مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (15)

*Artinya: “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.598). Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun..Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan”.*<sup>9</sup>

Penjelasan dalam tafsir al misbah ayat 14 ini mendapat nilai oleh sebagian besar ulama’ tidak dari pengajaran Luqman terhadap anaknya. Perihal ini sisipan al-Qur’an untuk memberi peringatan betapa rasa hormat dan berbakti terhadap kedua orang tua (ayah dan ibu) yang

<sup>8</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol.10, III*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 446.

<sup>9</sup> Kementerian Agama, “Al-Quran Dan Terjemahan,” 413.

menduduki posisi kedua sesudah pemujaan kepada Allah swt. Sebenarnya al-Qur'an kerap menggandengkan kewajiban menyembah kepada Allah dan kebaktian kepada kedua orang tua. (amati QS. Al-An'am [6]:151 dan al isra' [17]:23). Walaupun nasehat ini bukan nasehat Luqman, namun hal itu tiada berarti beliau tidak menasihati anaknya dengan nasehat yang sama.

Menurut Thahir Ibn Asyur, jika kita menyimpulkan bahwa Luqman bukan seorang nabi, maka baris ini adalah tambahan yang sengaja dimasukkan setelah wasiat terakhir Luqman yang menekankan pentingnya keesaan Allah dan syukurnya. Dengan tambahan ini, Allah menjelaskan bagaimana Dia telah memberikan nikmat kepada pengikutnya sejak usia muda dengan menginspirasi anak-anak untuk setia kepada orang tua mereka. Luqman termasuk dalam hadiah ini sebagai kompensasi atas perhatiannya untuk memulai saran putranya.<sup>10</sup>

Penjelasan pada ayat 15 mengenai kebaktian terhadap kedua orang tua dengan syarat jangan ada pertentangan dengan ajaran agama Islam, dan tetap menjalin hubungan baik di dunia selama mereka hidup, terutama dalam urusan duniawi, bukan dalam masalah iman. Hal ini dilakukan dengan menjaga hubungan baik, selama ini tidak mengubah prinsip agama Anda. Oleh karena itu, tetaplah mengikuti tuntunan agama dan jalan orang yang selalu kembali kepadaku dalam segala urusanmu, karena semua urusan dunia ini kembali kepadaku, kemudian hanya kepadaku di akhirat, bukan kepada siapa pun selain aku, kalian semua. Kembali. Maka akan kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan dari yang baik dan yang buruk

Dalam kata ma'rufan yang mempunyai makna semua perlakuan baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiyah. Dalam hal ini diriwayatkan bahwa Asma' putri Sayyidina Abu Bakar ra. Pernah didatangi ibunya yang saat itu masih musyrikah. Asma' bertanya kepada

---

<sup>10</sup> Shihab M Quraish, "Tafsir Al-Misbah," *Jakarta: Lentera Hati* 1 (2002): 128.

Nabi bagaimana ia harus bersikap, demikian Rasulullah. Ajari dia untuk menjaga hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah dan mengunjunginya dan menyambut kunjungannya.

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak, menjadikan sementara ulama dan Ibn Asyur berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan buat ibu bapaknya yang fakir dan kafir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya, karena meminum minuman keras buat orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar.<sup>11</sup>

Dari penelitian ini penulis menemukan hal menarik yang akan dikaji yaitu kitab karya M. Quraish Shihab yang berjudul Tafsir Al-Misbah ini mengedepankan aspek social kemasyarakatan dalam penafsirannya dan menggunakan pendekatannya cenderung bercorak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara teliti, social kemasyarakatan menarik untuk dikaji dan dikorelasikan dengan judul di atas. Dalam arti penafsir akan memberikan tekanan khusus pada surat Al-ankabut ayat 8 dan surat Al-luqman Ayat 14-15 yang menjelaskan wacana etika terhadap orang tua beda agama dalam tafsir al misbah, ya tertentu yang bernuansa pengajaran luqman sesuai dengan kehidupan orang tua yang berbeda agama.

## **B. Rumusan Masalah**

Menganai latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang difokuskan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran surat al-ankabut ayat 8 dan al-luqman ayat 14-15 mengenai etika terhadap orang tua beda agama dalam tafsir al misbah?
2. Bagaimana relevansi ayat beliau terhadap konteks kekinian?

---

<sup>11</sup> Shihab M Quraish, *ibid*: 132.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan etika terhadap orang tua beda agama, dan penafsiran surat al-Ankabut ayat 8 dan Luqman ayat 14-15, dalam tafsir al-misbah.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Teoritis

Penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini secara teoritis untuk menambah khazanah pengetahuan dan referensi tentang pentingnya memiliki wawasan etika yang tercantum dalam nilai-nilai al-qur'an dan menjadi kitab suci umat islam.

#### 2. Praktis

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjadi salah satu pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dalam menangani problem etika terhadap orang tua beda agama dan memberikan pada penentu kebijakan pada pentingnya keterlibatan agama dalam menangani masalah akhlaq terhadap orang tua beda agama, selebihnya Indonesia merupakan negara yang mayoritasnya islam.

### **E. Telaah Pustaka**

Kajian pustaka adalah proses penggalan penelitian yang terdahulu untuk terhindar dari plagiarisme dan penulisan ulang dari hasil penelitian. Pada hal ini penulis membuktikan keaslian peneliti yang dilakukan. Serta penulis menemukan beberapa keterkaitan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan diantaranya:

1. Jurnal ilmiah milik Muhammad Khoirul Hadi al-Asy A dan Lilik Faiqohri (2017) yang berjudul **“Tafsir Surat Luqman Perspektif KH.**

**Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz**".<sup>12</sup> Yang menarangkan Pengajaran Luqman cocok dengan tata kehidupan orang Jawa yang membentuk kehidupan harmonis. Perihal itu tertuang dalam metode menarangkan yang gampang dimengerti dengan mengaitkan isi al- Qur'an dengan alam berpikir orang Jawa. Pendekatan konten analisis digunakan buat menarangkan konsep mauizah dalam pesan al- Luqman dalam hubungannya sama tafsir Tradisi Kultural Jawa dalam pemikiran KH Bisri Musthofa, serta historisitas buat mengkaji sejarah Pesan al- Luqman.

2. Jurnal Pendidikan Al Mukarromah (2022) dengan judul "**Perbedaan Agama Di Ranah Keluarga Dalam Perspektif Alquran Dan Komunikasi Dakwah**".<sup>13</sup> Hasil riset tersebut memberikan kesimpulan, kalau perbandingan agama dalam ranah keluarga, baik itu bernegara maupun dalam lingkup yang lebih kecil ialah keluarga, sekalipun telah jelas terdapat aturannya dalam perspektif Islam. Maka pelaksanaannya dalam lingkup keluarga bagi al-Quran merupakan sang anak dimohon buat senantiasa berbakti kepada orang tua walaupun telah berbeda agama, sepanjang kedua orangtua tidak memerintahkan mensekutukan Allah sang anak wajib senantiasa menghormati serta taat kepada orangtua.

Adapun batasan menghormati sesama anggota keluarga yang berbeda agama adalah sudah dijawab dalam kode etik dakwah yakni termasuk dalam kita berinteraksi sosial pada orang yang berbeda agama di antaranya adalah: tidak memaksa untuk memeluk Islam, tidak menghina sesembahan nonmuslim, tidak meremehkan suatu golongan dengan golongan lainnya.

---

<sup>12</sup> Lilik Faiqoh and M Khoirul Hadi al-Asyâ, "Tafsir Surat Luqman Perspektif Kh Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 55–74.

<sup>13</sup> Al Mukarromah, "Perbedaan Agama Di Ranah Keluarga Dalam Perspektif Alquran Dan Komunikasi Dakwah," *Nida'Al-Qur'an: Jurnal Kajian Quran dan Wanita* 20, no. 1 (2022): 51–62.



3. Skripsi Nourma Idah Chasanah (2017) yang berjudul **“Etika Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Al-Ibriz Dan Al-Azhar)”**.<sup>14</sup> Perihal tersebut menarangkan perbandingan pengertian pada QS. Al-Isra’[17]: 24, KH. Bisri berkomentar kalau tidak hanya berbakti kepada orang tua, anak pula wajib mendoakan kedua orang tuanya, penjelasan tersebut tidak dicantumkan Hamka dalam penafsirannya. Pada QS. Al-Baqarah[02]: 233, bagi KH. Bisri arti penyusuan pada ayat ini masih bertabiat universal buat seluruh ibu, sebaliknya bagi Hamka bersifat spesial cuma buat ibu-ibu yang sudah diceraiakan suaminya.
4. Skripsi Abdul Labay (2020) yang berjudul **“Konsep Kebaktian Terhadap Orang Tua: Kajian Tematik Atas Diksi Al-Qur’an”**.<sup>15</sup> Skripsi tersebut memberi kesimpulan ayat *birrul walidain* dengan penggunaan kata *birr* terdapat surat Maryam ayat 14 dalam terjemahannya berbuat baiklah kepada kedua orang tua, ayat tersebut muncul karena disaat kelahiran Nabi Yahya atas doa Nabi Zakaria yang menginginkan keturunannya sebagai penerus, Allah memberi penerus untuknya yang berbakti kepada orang tuanya dan dijadikan pemimpin yang tidak sombong dan tidak mendurhakai Allah. Dalam surat Maryam ayat 32 persis dengan kelahiran Nabi Yahya. Kemudian Nabi Isa dianugerahi Allah sifat yang mulia untuk menjadi pemimpin yang tidak sombong dan hakikatnya hanya kepada Siti Maryam.
5. Skripsi Hilman (2019) dengan judul **“Etika Bergaul Dengan Non Muslim Dalam Pandangan Alquran (Kajian Tafsir Tematik)”**.<sup>16</sup> Memberi kesimpulan etika berteman dengan non Muslim merupakan tata kehidupan Muslim dalam berteman dengan non Muslim. Pengertian para mufassirin menarangkan bahwa kalau berteman dengan non Muslim

---

<sup>14</sup> Nourma Idah Chasanah, “Etika Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Al-Ibriz Dab Al-Azhar)” (2017).

<sup>15</sup> Abdul Labay, “Konsep Kebaktian Terhadap Kedua Orang Tua: Kajian Tematik Atas Diksi Al-Qur’an,” n.d.

<sup>16</sup> Hilman, *Etika Bergaul Dengan Non Muslim Dalam Pandangan Alquran (Kajian Tafsir Tematik)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin. Banten (2019).

ialah wujud pergaulan yang dibolehkan dengan prinsip menghormati dan menghargai, serta Allah membagikan tuntunan supaya seseorang Muslim bisa berbuat baik terhadap non Muslim sepanjang non Muslim tidak mengusik kalangan Muslimin.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian studi tokoh, yaitu metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dalam kategori kajian pustaka (*library reseach*). Data-data yang dibutuhkan dari penulis diantaranya:

### 1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis analisis kualitatif guna untuk memecahkan problem yang terjadi mengenai etika terhadap orang tua beda agama dalam tafsir al-Misbah. Penelitian kualitatif (*library reseach*) atau penelitian telaah pustaka. Maksudnya yaitu suatu penelitian bersumber dari telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang berdasarkan pada peneelaah kritis dan mengacu terhadap bahan pustaka yang relevan. Bahan pustaka yang digunakan mengacu pada buku ilmiah atau literarur yang utuh dan mengambil dari perpustakaan dan dokumen yang berhubungan dengan skripsi ini.<sup>17</sup>

Sesuai dengan judul penelitian, dalam penelitian ini penulis mengambil metode tafsir tematik tokoh, yakni cara memahami yang dilakukan tokoh-tokoh yang disebut di Qur'an, biasanya diungkap dalam ayat-ayat kisah dan juga bias dilihat dari pesan-pesan moral dalam kisah balik tokoh itu.

---

<sup>17</sup> Mestika Zed, *Metode Peneletian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

## 2. Sumber Data

Untuk memperoleh data pada penulisan skripsi ini, maka penulis mengambil sumber data yang signifikan. Lantas sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada dua sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah ayat al-Qur'an yang mengenai etika terhadap kedua orang tua beda agama dalam kitab Tafsir al misbah. Sedangkan sumber sekundernya untuk mempertajam analisis penelitian, penulis menggunakan data sekunder yaitu pada kitab tafsir lainnya, buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Yang kita ketahui bahwa penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research), data yang dibutuhkan adalah data dari hasil tela'ah pada berbagai literature, maka pengumpulan data-data tersebut dengan menggunakan studi dokumen.<sup>18</sup>

Untuk melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan peneliti, penulis melalui beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengacu pada kitab tafsir al-misbah,
- b. Mengambil ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kata etika terhadap orang tua beda agama.
- c. Menempatkan ayat al-Qur'an yang sesuai dengan pembahasan
- d. Memberi penjelasan singkat pada ayat, supaya mudah dalam memahaminya.

## 4. Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian ini, penulis akan menganalisisnya dengan teknik analisis isi (*content alysisis*), yaitu dengan mengkaji secara mendalam pada suatu informasi yang

---

<sup>18</sup> Metode dokumentasi ialah salah suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisa dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri. Lihat Haris Herdiansyah, "Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial" (Salemba Humanika, 2010), 143.

didapatkan berupa tertulis atau teks, sebagai mana pada penelitian ini sumber data yang digunakan sumber data yang berbasis literatur..<sup>19</sup>

Kemudian data-data kepustakaan yang diperoleh diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. Editing merupakan penelitian kembali terhadap data hasil penelitian terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan makna, keselarasan dan keserasian terhadap pembahasan. Pada tahap ini data yang diperoleh yakni dari al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 8 dan surat al-Luqman ayat 14-15 dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan buku-buku yang sesuai dengan judul dalam bahasan yaitu etika terhadap orang tua beda agama, kemudian dipilih untuk menjawab rumusan masalah.
- b. Organizing adalah mnyusun data dan sekaligus mensistematis data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncana dan penemuan hasil penelitian. Dalam hal ini data yang sudah dipilih yaitu tentang etika terhadap orang tua beda agama yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 8 dan surat al-Luqman ayat 14-15 perspektif tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang dikategorikan dalam judul yang telah ditentukan.
- c. Menemukan hasil temuan yaitu menemukan analisis lanjutan terhadap asil pengorganisasian data yang mengguakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan, sehingga memperoleh hasil kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Pada tahap ini data yang didapat kemudian dianalisis sesuai dengan judul yang diteliti

---

<sup>19</sup> Hujair A H Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]," *Al-Mawarid Journal of Islamic Law* 18 (2008): 279.

## **G. Sistematika Kepenulisan**

Guna untuk mempermudah dalam menyusun dan agar tidak keluar dari rumusan masalah yang kami teliti, maka penulis menyusun pembahasan dengan sistematis, yaitu sebagai berikut:

### **1. Bab Pertama**

Bab pertama didalamnya membahas tentang alasan dari penelitian dan metode apa yang digunakan dalam penelitiannya. Terkait dalam kasus etika terhadap orang tua beda agama berarti menjelaskan latar belakang masalah yang diteliti, rumusan masalah yang dipilih untuk menjawab pokok masalah, tujuan masalah dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika penulisan.

### **2. Bab Kedua**

Bab kedua ini berisi tentang teori-teori devinitif dari objek penelitian. Dalam penelitian ini akan berisikan tentang etika orang tua beda agama dari berbagai sumber.

### **3. Bab Ketiga**

Bab ketiga menjelaskan tentang gambaran umum tafsir al misbah, biografi M. Quraish Shihab , yang meliputi riwayat hidup, perjalanan intelektual, karya-karya M. Quraish Shihab, latar belakang penulisan, corak dan metode penafsiran, khazanah isi tafsir dan karakteristik dan symbol yang ada dalam tafsir al-misbah.

### **4. Bab Keempat**

Bab keempat berisi tentang penjelasan klarifikasi ayat dan penafsiran ayat yang berkenaan dengan etika terhadap orang tua beda agama dalam tafsir al-misbah.

### **5. Bab kelima**

Bab kelima yakni bab penutup, merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang mencakup atas keseluruhan hasil penelitian dan saran-saran.

## **BAB II**

### **ETIKA, KEWAJIBAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA, BEDA AGAMA**

#### **A. Etika**

##### **1. Pengertian Etika**

Etika dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah ilmu yang mengenai tentang baik buruk nya manusia dan tentang hak kewajiban moral. Secara etimologis kata “etika” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu Ethos dan ethikos. Ethos memiliki arti watak kebiasaan, tempat kebiasaan. Ethikos berarti kesusilaan, kesopanan, perilaku dan perbuatan yang baik.<sup>1</sup> Istilah moral berasal dari kata Latin *mores*, yang merupakan bentuk jama’ dari *mos*, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan tabiat, tingkah laku, budi pekerti, dan cara hidup. Sedangkan dalam bahasa Arab kata etika dikenal dengan moralitas yang berarti budi pekerti. Sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai tata krama.<sup>2</sup>

Etika di pandangan Hamzah Ya’qub ialah etika teologis suatu hal yang menjadi tolak ukur baik dan buruknya perbuatan manusia, yang didasarkan dari atas ajaran Tuhan. Semua perbuatan yang diperintahkan Tuhan adalah yang baik dari segala perbuatan, begitu juga perbuatan yang dilarang oleh Tuhan adalah yang buruk.

Etika dalam pandangan Al-Qur’an merupakan salah satu penjelasan untuk menunjukkan penghormatan atau kebaikan kepada kedua orang tua yang menempati posisi kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. Al-Qur’an yang terdapat di surat al-An’am ayat 151, al-Isra’ ayat 23, dan surat al-Luqman ayat 14-15. memang sering kali dikaitkan dengan perintah untuk mengagungkan Allah serta perintah berbakti kepada kedua orang tua.

---

<sup>1</sup> Lorens, “Kamus Filsafat Cetakan Kedua,” 217.

<sup>2</sup> Bakry Hasbullah, “Sistematika Filsafat,” *Jakarta: Wijaya* (1978): 9.

Dalam al-Qur'an pastinya memerintahkan orang tua untuk melakukan hal-hal yang baik untuk anak-anak mereka. Hal itu seperti riwayat Ibnu Asyur kepada Luqman, Allah memberikan orang tua naluri rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia merelakan apapun demi anaknya tanpa ada keluhan. Bahkan sampai memberi apapun kepada anak adalah suatu pemberian kedua orang tua yang dapat menimbulkan rasa menerima oleh anaknya. Berbeda dengan anak, yang masih sering melupakan pemberian dari orangtua baik sedikit atau banyak yang dari jasa kedua orangtuanya.

Secara istilah etika dalam beberapa yang dikemukakan para ahli dengan sudut pandang yang berbeda-beda dalam mengartikan etika adalah sebagai berikut:

Pendapat Mawardi Ahmad, yang dikutip Ahmad Amin mengungkapkan etika ialah ilmu tentang baik dan buruk, menjelaskan tentang mana yang sebaiknya dilaksanakan manusia, menyatakan apa tujuan yang orang yang harus bertujuan untuk mengenai tindakan mereka dan mengarahkan cara untuk melakukan apa yang harus dilakukan.<sup>3</sup>

Dalam pandangan Soegarda Poerbakawatja, etika merupakan sebuah filosofi nilai, kesulitan baik buruk, berusaha memahami nilai-nilai pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Dalam etika condong bersifat teoritis filosofis yang universal.<sup>4</sup>

Austin Fogothey, etika dalam pandangan beliau yaitu dengan mengutip pernyataan Ahmad Charris Zubair menjelaskan bahwa etika itu berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang manusia dan masyarakat sebagai antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik, dan ilmu hukum. Sedangkan menurut pendapat

---

<sup>3</sup> Mawardi Ahmad, "Hubungan Potensi Akal Dengan Kreativitas Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMK Kanada Sakura Indonesia (KANSAL) Pekanbaru," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 1 (2017): 51–72.

<sup>4</sup> Ahmad Arifai, "Pendidikan Etika Islam Dalam Keluarga," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 1 (2019): 25–32.



Frankena, yang dikutip Ahmad Charris Zubair menjelaskan bahwa etika adalah cabang filosofis yakni filosofis moral atau pemikiran filosofis tentang moralitas, masalah moral, dan pertimbangan moral.<sup>5</sup>

Dari beberapa penjelasan etika, bahwa dapat diketahui etika berkesinambungan dengan empat arti yaitu sebagai berikut:

1. Melihat dari dalam hal objek pembahasannya. Etika bermakna tentang membahas tindakan manusia.
2. Melihat dari segi refrensinya, etika berasal dari daya fikiran atau filsafat. Dari pemikiran tersebut, bahwa etika tidak bersifat mutlak, dan tidak universal, ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Etika juga berguna untuk ilmu yang membahas tentang tindakan manusia seperti antropologi, psikologi sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, dan lain-lain. Hal ini dimungkinkan karena berbagai ilmu memiliki tujuan yang sama dalam membahas etika, yaitu tindakan manusia.
3. Lihat fungsinya. Etika berfungsi untuk menilai. Menentukan dan menetapkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina, dan sebagainya. Etika menempati posisi sebagai konseptor dari sejumlah tindakan yang dilakukan oleh manusia. Peran etika dalam hal ini diibaratkan sebagai wasit atau hakim, dan bukan sebagai pemain. Etika adalah suatu konsep atau pemikiran tentang nilai-nilai yang digunakan untuk menentukan kedudukan atau status perbuatan yang dilakukan oleh manusia, dan lebih diarahkan pada kajian sistem nilai yang ada.
4. Dilihat dari sifatnya, etika ini bercenderung sifat relatif yang bermakna dapat berubah sesuai dengan kondisi zaman.

---

<sup>5</sup> Ibid., 26–27.

Selanjutnya dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara, etika adalah sebuah ilmu yang mempelajari soal baik buruknya kehidupan manusia mengenai gerak-gerik pikiran dan perasaan yang menimbulkan pertimbangan serta perasaan untuk tujuan perbuatan.<sup>6</sup>

## 2. Jenis-jenis Etika

Dalam mengamati baik buruknya suatu perbuatan manusia dalam masyarakat, dapat digolongkan menjadi dua macam etika yakni sebagai berikut.<sup>7</sup>

### a. Etika deskriptif

Etika ini adalah bagaimana cara mendefinisikan nilai tindakan dan perilaku yang berdasarkan ketentuan atau norma baik dan buruk dalam kehidupan bersama dalam masyarakat. Landasan etika ini pada hakekatnya adalah mengoreksi kebiasaan-kebiasaan yang digunakan dalam masyarakat sebagai pelindung etis. Suatu perbuatan manusia bisa disebut baik atau buruk itu tergantung pada kecocokan yang dilakukan sebagian besar orang.<sup>8</sup>

Etika deskriptif dibagi menjadi dua bagian yang penting. Pertama, yaitu sejarah kesusilaan. Hal tersebut ada ketika seseorang menerapkan metode historis dalam etika deskriptif. Yang dapat diteliti adalah posisi baik dan buruk, norma moral yang berlaku, dan cita-cita moral yang menjadi pelindung bangsa tertentu apakah penerimaan dapat terjadi dan bagaimana mengolahnya. Mengenai beberapa perubahan yang dialami moralitas dalam perjalanan waktu dan hal-hal apa saja yang mempengaruhinya. Sehingga sejarah etika menjadi sangat penting dalam sejarah moralitas. Kedua adalah

---

<sup>6</sup> Ibid., 27.

<sup>7</sup> A Sonny Keraf and Robert Haryono Imam, "Etika Bisnis: Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur" (1995): 23.

<sup>8</sup> Ibid., 24.

fenomenologi kesusilaan. Secara istilah fenomenologi digunakan dalam lingkup ilmu pengetahuan agama. Fenomenologi agama yakni mencari makna religius dari beberapa penyimpangan agama, mencari logo, susunan batin yang menyatukan kejanggalan ini dapat berupa kombinasi tersembunyi dan susunan yang mengandung unsur makna. Adapun fenomenologi kesusilaan, artinya ilmu ini menggambarkan kesusilaan yang sebenarnya, menunjukkan ciri-ciri pengidentifikasi, sehingga hubungan antara sifat yang satu dengan sifat yang lain, atau singkatnya, menanyakan apa yang dimaksud dengan hakekat kesusilaan. Yang digambarkan itu berupa kesusilaan tertentu, tetapi bisa juga moral secara umum.<sup>9</sup>

Permasalahan ini berupa filosofis. Pertanyaan utamanya adalah, apakah kesusilaan itu mengacu pada sebuah yang berada di atas atau setidaknya diluar dirinya sendiri.<sup>10</sup>

Suatu etika yang membahas secara kritis dan rasional mengenai sikap dan perilaku manusia, dan apa yang dikejar oleh setiap orang pada kehidupan yang suatu amat bernilai. Yakni pengertian etika deskriptif adalah berbicara soal fakta secara bukti nyata, sehingga tentang nilai dan perilaku manusia merupakan fakta yang berkaitan pada situasi, realitas, dan budaya. Disimpulkan bahwa realitas dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam masyarakat yang berkelanjutan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia memiliki karakter yang baik. Ini seperti orang jawa mengajarkan sopan santun yang berkaitan dengan orang yang lebih tua dari pada kita.

b. Etika Normatif

---

<sup>9</sup> Ibid., 25.

<sup>10</sup> H De vos, *Pengantar Etika* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1987), 8–

Etika ini mendasarkan pada diri yang bersifat mendasar pada kesusilaan yang didalamnya terdiri dari perbuatan serta tanggapan kesusilaannya, manusia memiliki norma kesusilaan sebagai pedoman. Hal ini ditetapkan bahwa manusia memakai norma-norma itu untuk menjadi panutan, meskipun tidak ada tanggapan mengenai pantasnya ukuran kesusilaan. Boleh tidaknya itu tergantung norma yang tetap tidak dipermasalahkan karena yang diperhatikan cuman saat berlaku.<sup>11</sup>

Etika normatif ini bukan hanya sekedar menggambarkan pengaturan formalnya saja. Hal itu menunjukkan perilaku mana yang baik dan mana yang buruk. Jadi kadang-kadang disebut dengan ajaran moral., tetapi etika deskriptif disebut ilmu etika. Mengenai etika ini yaitu memperhatikan fakta-fakta yang tidak dapat diverifikasi secara eksperimental.<sup>12</sup>

Etika yang membahas dan menilai suatu tindakan baik dan buruk itu tergantung pada aturan yang telah digunakan oleh masyarakat. Aturan yang menjadi rujukan serta dipergunakan untuk mengevaluasi perbuatan yaitu berupa undang-undang, dan ciri-ciri etika profesi. Halnya seperti budi pekerti dengan sifat individu contoh: kejujurannya, kedisiplinannya, dan ketanggung jawabannya.

c. Etika Deontologi

Etika ini menjelaskan suatu perilaku yang dinilai baik buruk yang berdasarkan kesesuaian dengan kewajiban. Dalam istilah lain yaitu suatu tindakan yang bernilai baik karena memberikan manfaat kepada dirinya sendiri, maka tindakan tersebut wajib dilakukan. Akan tetapi, jika suatu tindakan yang

---

<sup>11</sup> Ibid., 10.

<sup>12</sup> Ibid., 12–13.

bernilai buruk atas dasar tindakan itu secara moral memang buruk, maka itu bukan hal yang wajib untuk dilaksanakan. Memiliki sifat adil adalah perilaku yang baik, dan menjadi pastinya menjadi kewajiban bagi kita untuk melakukan perbuatan tersebut.

Pada etika deontologi tidak mempermasalahkan akibat dari perilaku baik ataupun buruk. Alhasil dari suatu tindakan tidak pernah diperhitungkan masalah kualitas moralnya. Pada dasarnya etika deontologis menkankan pada motivasi, niat baik dan karakter yang kuat untuk melakukan sesuai dengan kewajiban.<sup>13</sup>

Etika ini menjadikan suatu keharusan bagi manusia untuk melakukannya dengan baik. Maka etika deontologi merupakan perilaku yang dikatakan baik bukan karena perilaku itu, maka menimbulkan akibat baik, akan tetapi berdasarkan perilaku itu baik pada kepentingan dirinya sendiri.

d. Etika teologi

Etika ini menelaah baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan dan hasil dari tindakan itu. Tindakan yang bernilai dan bertujuan baik akan mendatangkan akibat baik. Muncul sebuah pertanyaan, bagaimana bertindak dalam situasi yang jelas, jawaban teologisnya adalah memilih tindakan yang membawa kebaikan.

Dapat dijelaskan bahwa teologi etika situasional dan subjektif, kita dapat bertindak secara berbeda dalam kondisi lain tergantung pada penilaian kita terhadap konsekuensi dari tindakan tersebut. Dengan demikian suatu tindakan yang sepenuhnya bertentangan dengan aturan atau nilai moral, dapat

---

<sup>13</sup> A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (penerbit buku Kompas, 2002), 8–9.

dibenarkan oleh kita, teologi hanya karena tindakan itu yang membawa hasil yang baik.<sup>14</sup>

Tindakan dapat dikatakan baik, jika mempunyai tujuan baik dan berbuah yang baik serta berguna. Maka dari kata “apa tujuannya” itu etika teologi dibedakan menjadi dua yakni:

1. Teleology hedonism adalah tindakan dengan tujuan untuk mencari kesenangan atau kenikmatan (hedone:kenikmatan).
2. Teleology eudamonisme adalah tindakan dengan tujuan hanya mencari kebahagiaan hakiki (eudamonisme:kebahagiaan).

e. Etika Keutamaan

Etika ini membahas persoalan akibat dari suatu tindakan dan tidak mendasarkan penilaian moral dengan kewajiban terhadap hukum moral universal. Etika kebaikan lebih mengedepankan pengembangan karakter moral dalam diri setiap orang.

Terdapat keterkaitan mengenai hal tersebut, sebagaimana pengungkapan Aristoteles, nilai moral ditemukan dari pengalaman hidup yang dialami oleh masyarakat, dari keteladanan, kebiasaan hidup yang diperlihatkan tokoh-tokoh besar dalam satu masyarakat dengan menghadapi atau menyikapi permasalahan-pemmasalahan hidup.

Etika kebaikan sangat ditekankan pada pentingnya sejarah tingginya moral para tokoh-tokoh terkenal, mempelajari nilai-nilai dan kebaikan dari cerita dongeng, sastra, dan dapat menerapkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.. Tokoh yang kita tiru adalah melalui keteladannya.

---

<sup>14</sup> Ibid., 15.

Etika kemuliaan sangat mementingkan kebebasan dan rasionalitas manusia, karena pesan moral disampaikan melalui cerita dan teladan hidup para tokoh, kemudian seseorang menangkap pesan moral tersebut untuk diterapkan ke dirinya sendiri. Kemudian seseorang dapat menggunakan pikirannya untuk menafsirkan pesan moral, yakni seseorang mengambil pesan moral yang menjadi ciri khas untuk dirinya, dan menjalani kehidupan moral itu menjadi banyak penafsiran.<sup>15</sup>

### 3. Sejarah Etika

Secara monumental etika adalah upaya filosofis yang muncul dari runtuhnya tatanan moral dalam ruang lingkup budaya Yunani 2.500 tahun yang lalu. Oleh karena itu gagasan lama tentang baik buruknya itu tidak ada kepercayaan, para filsuf mempertanyakan aturan-aturan dasar untuk perilaku manusia. Posisi pertama kali dibentuknya versi hidup yang baik itu dikodifikasikan dan dipelajari dalam kerangka filsafat. Menurut Poespoprodjo, orang-orang Yunani yang sering bepergian ke luar negeri sangat tertarik pada kerealitasan, bahwa ada berbagai jenis adat istiadat, hukum, cara hidup dan sebagainya. Orang-orang Yunani mulai mempertanyakan, apakah hasil peradaban negara itu benar-benar setinggi itu. Karena tidak ada seorang pun di Yunani yang mengatakan sebaliknya, maka timbul pertanyaan mengapa demikian? Kemudian semua tindakan diselidiki dan lahirlah filsafat baru yaitu etika.<sup>16</sup>

Para filosofis kurangnya menyelidiki dan memperhatikan soal Etika. Sebagian besar dari mereka melakukan survei alam. contoh: bagaimana alam ini muncul ? apa elemen utama dari alam ini ? dan sebagainya. Dengan kemudian datanglah Sophisticians sebagai orang bijaks menjadi guru dan menyebar ke berbagai negara.

---

<sup>15</sup> Ibid., 22–24.

<sup>16</sup> W Puspoprodjo, "Filsafat Moral: Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek," Bandung: Pustaka Grafika (1999): 18.

Socrates dianggap sebagai pelopor ilmu moral. karena ia sejak awal memang berusaha membangun hubungan manusia dengan ilmu sains. Dia mengungkapkan bahwa moralitas itu berhubungan dengan didasarkan ilmu pengetahuan.<sup>17</sup>

Faham Antisthense, masa hidup 444-370 SM. Ajaranya menyatakan bahwa keilahian adalah kecukupan murni dari semua kebutuhan. Dan sebaik-baik manusia adalah yang bertaqwa. Jadi ia mengurangi kebutuhannya sebanyak mungkin, menikmatinya hanya sedikit, suka menderita, dan mengabaikannya. Ia membenci orang kaya, menghindari semua makanan lezat, dan tidak menghiraukan kemiskinan atau curiga selama ia berpegang teguh pada kebenaran.

Pemimpin pada masa ini yang dikenal adalah Diogenes, meninggal 232 SM. Dia memberikan pengetahuan guna sahabatnya untuk membebaskan beban dari penciptaan manusia dan perannya.<sup>18</sup> Setelah Antisthenes memahami ini, datanglah Plato pada 427-437 SM. ia merupakan orang filsuf Athena, semenjak belajar ke Socrates. Pola pikir dalam etika didasarkan 'teori contoh'. ia mengungkapkan alam lain guna untuk alam rohani. Manusia memiliki kekuatan yang berbeda-beda, dan prioritas ini berasal dari keseimbangan serta ketaatan pada hukum.

Inti dari keutamaan ini adalah kebijaksanaan, keberanian, kesatria, dan keadilan. inilah pilar-pilar tegaknya bangsa dan individu per orang. Karena kebijaksanaan adalah hal utama untuk seorang hakim. Keberanian merupakan untuk tantara dan perwira. Keadilan adalah yang paling penting dan berlaku bagi semua orang. Prinsip-prinsip yang paling utama itu memberikan batasan pada manusia dalam tiap-tiap kelakuannya, supaya ia melakukan segala sesuatu dengan baik.

---

<sup>17</sup> Ahmad Amin, "Etika (Ilmu Akhlak), Terj," *Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang* (1975): 45.

<sup>18</sup> H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 42.



## **B. Kewajiban Berbakti Kepada Orang Tua**

### **1. Pengertian Orang Tua**

Di KBBI orang tua yaitu ayah dan ibu kandung, orang tua merupakan dianggap (cerdas, pandai, dan terhormat) sebagai guru atau teladan bagi anak-anaknya dikarenakan orang tua adalah yang memaknai dunia atau masyarakat dengan anak-anaknya.<sup>19</sup>

Maka orang tua pada dasarnya dibagi tiga yakni orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tapi hal itu diartikan sebuah keluarga. Meskipun keluarganya ada ikatan cowok sama perempuan berdasar pada hukum perkawinan yang sah. Kedua orang tua adalah orang yang mendapat amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab serta rasa belas kasih. Kemudian orang tua adalah yang bertanggung jawab atas berkembangnya dan progresnya anak. Orang tua menjadi pendidik pertama untuk anak-anak mereka, oleh sebab itu dari orang tua anak-anak menerima pendidikan. Hal tersebut yang pertama pendidikan ada di keluarga.

Sebagai pendidikan umum dalam rumah tangga itu tidak dari soal berangkat dari kesadaran atau pemahaman yang muncul dari pengetahuan pendidikan, akan tetapi disebabkan dari lingkungan dan suasana yang memberikan kemungkinan-kemungkinan alamiah untuk membangun pendidikan. Dengan situasi pendidikan itu terwujud berkat pergaulan yang mempengaruhi etika antara orang tua dan anak.<sup>20</sup> Jadi orang tuanya yang shaleh juga mempengaruhi perkembangan jiwa anak yang mulai tumbuh, karena pengaruhnya itu sangat besar sekali

---

<sup>19</sup> I K A Istiani, "Pengaruh Peran Orang Tua Dan Spiritual Terhadap Perilaku Kekerasan Remaja Di Smp Negeri 2 Rembang Kabupaten Purbalingga" (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2013), 12.

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, "Ilmu Pendidikan Islam Bumi Aksara, Jakarta, Cet" (X, 2012), 35.

pada pendidikan anak, disaat orang tua sudah beretika baik, taqwa, dan menjalani perintah Allah dan menjalankan syariat islam dan meninggalkan larangannya serta memiliki jiwa sosial, maka dalam diri anak akan terdidik dan dibentuk ketaatan serta mengikuti apa yang telah diperagakan orang tuannya dalam perilaku sehari-harinya.<sup>21</sup>

Ibu dan bapak atau kedua orang tua ini memegang peranan penting dan sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anaknya. Pendidikan dari kedua orang tua kepada anaknya adalah pendidikan yang dilandasi cinta kasih sayang kepada anak, dan yang mereka terima dari hak-hak yang melekat pada orang tua. Oleh karena itu kasih sayang orang tua kepada anak adalah kasih sayang yang sejati.<sup>22</sup>

Dalam keluarga, mayoritas ibu adalah peran terpenting bagi anak. Dari kelahiran anak, ibu yang sering menemaninya. Ibulah yang merawat dengan memberi makan, minum, merawat dan sering berbaur dengan anak-anak. Oleh karena itu sebagian besar anak lebih mencintai ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Ilmu didik yang diberikan ibu kepada anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak bisa diabaikan sama sekali. Dengan itu seorang ibu, adalah orang yang bijak dalam mendidik anak-anaknya. Menurut sebagian orang, ibu adalah pendidik bangsa. Padahal, betapa beratnya tanggungjawab seorang ibu untuk mendidik dan mengurus rumah tangga. Bagus jeleknya itu tergantung pendidikan ibu pada anaknya sangat berpengaruh besar pada perkembangan watak anaknya terhadap kedepannya.

Dapat kita pahami bahwa bapak dan ibu adalah seorang, orang tua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dan kehidupannya mulai sejak kecil hingga dewasa.

---

<sup>21</sup> Hafidz M Nur Abdul, "Mendidik Anak Bersama Rasulullah," *Bandung: Al-Bayan* (1998): 65.

<sup>22</sup> M Purwanto Ngalim, "Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis," *Bandung: Remaja Rosdakarya* (2009): 89.

## 2. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua

Peranan secara istilah adalah bagian atau tugas yang berperan dalam memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan.<sup>23</sup> Peran memiliki arti sebagai fungsi atau kedudukan (status).<sup>24</sup> Peran dapat diartikan sebagai perilaku atau institusi yang memiliki fungsi penting bagi struktur social, dengan ini lebih mengacu pada penyesuaian daripada proses yang terjadi.<sup>25</sup> Peran juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang memegang kepemimpinan utama dalam terjadinya sesuatu. Ada arti lain, peran adalah bagian yang dimainkan dan tugas kewajiban pekerjaan. Maka peran itu adalah bagian dari apa yang harus dilakukan dalam suatu kegiatan.<sup>26</sup>

Pada konteks islam peranan adalah tanggung jawab orang tua atas edukasi keagamaan kepada anak yang bersifat kewajiban, makna dari segi fiqih yaitu "*fardhu 'ain*".<sup>27</sup> Dan juga digambarkan dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi saw. Didalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Allah SWT menganugerahkan kelebihan kepada setiap anak untuk berbuat baik atau buruk. Seperti dalam surat Asy-Syams ayat 8 yang berbunyi :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

*Artinya: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".*<sup>28</sup>

Pertama sekolah bagi anak yaitu pada orang tua dan keluarga. Anak disaat lahir atau baru lahir yang masih bersih seperti kertas putih

<sup>23</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia," *Jakarta: Balai Pustaka* (1988): 667.

<sup>24</sup> Pius A Partanto and M Dahlan Al Barry, "Kamus Ilmiah Populer," *Surabaya: Arkola* 37 (1994): 585.

<sup>25</sup> Sarjono Arikunto, "Sosiologi Suatu Pengantar" (Jakarta: UI Press, 1982), 82.

<sup>26</sup> S A Nasir, "Peranan Terhadap Pemecahan Problema Remaja," *Kalam Mulia* (2002): 9.

<sup>27</sup> Alfiah, *Hadist Tarbawiy (Pendidikan Islam Tinjauan Hadist Nabi)* (Pekanbaru: Al-Mujtahada Press, 2008), 56.

<sup>28</sup> Kementrian Agama, "Al-Quran Dan Terjemahan," 595.

itu akan mendapatkan perwanaan warna dari orang tua dan orang-orang sekitar lingkungan dan keluarga. Dari keluarga anak adalah anugerah dari Allah SWT yang memiliki dua potensi yakni: mereka bisa saja baik dan bisa pula jahat. baik jahatnya anak tergantung dari pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya.

Ayat di atas menjelaskan betapa penting peran orang tua untuk menumbuhkan potensi-potensi yang menjadi bawaan anak semenjak lahir. Selanjutnya orang tua memberikan warna untuk menggariskan kepribadian anak pada masa depan. Kemampuan yang di bawa anak akan tumbuh dengan baik dengan dasar edukasi yang dibekali oleh orang tua sejak kecil, yaitu melalui bentuk pendidikan agama. Orang tua juga bertanggung jawab terhadap pendidikan agama pada anak yang digambarkan dalam Al-Qur'an yang berbentuk kisah. Hal ini bisa kita lihat, apa tanggung jawab seorang ayah kepada anaknya?, halnya seperti contoh Luqman, dengan ayah yang bijaksana. Digambarkan dalam Al-Qur'an bagaimana Luqman menancapkan benih-benih akidah kepada anaknya, dan syirik adalah kezaliman yang besar dan anak-anak harus menghormati orang tua mereka, dan mereka perlu membiasakan berbuat baik dengan orang lain, melaksanakan sholat, melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.

Anak yang baru lahir itu adalah atas dasar islam dan itulah yang dimaksud fithrah, dengan sebagaimana firman Allah dalam surat Ar Rum ayat 30, yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا، فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ، ذَلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah*

*Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*<sup>29</sup>

Penjelasan ayat diatas, maksudnya adalah tentang ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah memiliki naluri beragama yakni agama tauhid. Walaupun manusia bukan beragama tauhid, jadi itu tidak wajar. Mereka yang tidak percaya agama tauhid itu hanya dikarenakan dampak dari lingkungan. Oleh sebab itu anak wajib diberi penjelasan pada lingkungan yang erat dengan poin-poin spiritual. Lingkunganlah yang melekatkan anak kepada sang pencipta.

Keluarga adalah teladan guna pendidikan karakter. Anak-anak akan belajar secara efektif dengan latihan dan bercermin kepada budi pekerti orang yang ada disekitarnya, serta meneladani orang tua. Orang tua yang menjadi peran utama dalam memberikan dasar-dasar pendidikan seumpama pendidikan agama, akhlak, estetika, dan sopan santun, dasar-dasar mentaati peraturan. Menanamkan kebiasaan-kebiasaan, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Pendidikan yang diajarkan keluarga kepada anak yakni pertama dengan mendapatkan pengalaman yang merupakan factor penting dalam perkembangan pribadi anak di masa. Menurut riset para ahli, pengalaman seorang anak dapat mempengaruhi perkembangan individu dalam kehidupan. Kehidupan emosional dan kebutuhan kasih sayang anak dapat terjamin dengan baik, karena ada hubungan darah antara pendidik dan anak yang didiknya, dikarenakan orang tua hanya menghadapi beberapa anak didik dan hubungan tersebut mempunyai rasa kasih sayang yang tulus. Maka pendidikan didalam keluarga adalah sangat penting.

---

<sup>29</sup> Ibid., 407.

<sup>30</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Elex Media Komputindo, 2014), 1.

Situasi dan kondisi dalam keluarga merupakan tempat seseorang memulai hidupnya. Keluarga akan menciptakan hubungan yang sangat erat antara dari ayah, ibu, dan anak. Hubungan itu terjadi ketika anggota keluarga berkomunikasi. Lingkunganlah yang nanti anak akan menjalani progres pendidikan dan sosialisasi awal. Dari keluarga, edukasi pertama bagi anak. Kita dapat mengambil sifat dan perilaku anak dari kedua orang tua, maka sifat dan karakter anak merupakan cerminan dari perilaku atau didikan orang tuanya. Siapa yang menjadi panutan dalam pendidikan anak merupakan dari keluarganya, baik buruknya itu tergantung didikan keluarga yang akan menentukan hasil pendidikan yang lain.

Sebagai ayah pun juga memegang peran penting. Seorang anak memandang ayahnya sebagai orang yang gengsinya tinggi. Akan tetapi aktivitas seseorang ayah yaitu menafkahi serta pekerjaannya sehari-harinya sangat berpengaruh pada anak dan terutama anak-anak yang sudah sedikit lebih tua. Dilihat dari fungsi dan tugas seorang ayah dapat disebutkan, sebagai berikut:

1. Sebagai memegang kuasa pada keluarga
2. Yang berinteraksi keluarga dengan masyarakat atau lingkungan luar
3. Menjaga rasa aman bagi seluruh anggota keluarga
4. Melindungi dari ancaman eksternal
5. Sebagai penengah jika saat terjadi perselisihan
6. Mendidik dengan sifat rasional<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Purwanto Ngalim, "Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis," 82–83.

Dengan demikian, seorang ibu juga mempunyai fungsi dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga, dapat kita simpulkan bahwa peran ibu dalam mendidik anak-anaknya, dengan sebagai berikut:

1. Sumber cinta
2. Pengasuh dan pemelihara
3. Tempat yang menerima curahan isi hati
4. Mengatur hidupnya dalam keluarga
5. Mentor hubungan pribadi
6. Mendidik dengan sifat emosional<sup>32</sup>

Untuk menbuahkan generasi yang berkualitas dan tangguh, perlu adanya upaya yang konsisten dari orang tua dalam melaksanakan tugas mengasuh dan mendidik anaknya baik lahir ataupun batin sampai anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini menjadi kewajiban orang tua. Begitupula dengan hubungan suami istri yang akhirnya bercerai, sebagai ayah dan ibu tetap berkewajiban merawat dan mendidik anak-anaknya.<sup>33</sup>

Ketanggung jawaban orang tua bisa dimaknai sebagai kewajiban orang tua pada anak. Salah satunya adalah kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan dan hak anaknya, seperti membiasakan anak menguasai cara-cara menjaga diri sendiri, cara makan, buang air besar, berbicara, berjalan, berdoa, hal ini sangat berkesan bagi anak karena hal ini berkaitan dengan perkembangan pribadi yang ada pada anak. Perilaku orang tua sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Diterima atau ditolak, sifat kasih sayang atau ketidakpedulian, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap protektif atau memberikan secara langsung memengaruhi sifat emosional anak.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Mahmud Gunawan and Yuyun Yulianingsih, "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga," *Jakarta: Akademia Permata* (2013): 132.

<sup>34</sup> Hasbullah, "Sistematika Filsafat," 88.

John Locke menjelaskan, bahwa posisi pertama dalam mendidik seseorang pribadi terdapat dikeluarga. Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu seperti secarik kertas yang bentuk dan polanya tergantung pada orang tua disaat mengisi kertas kosong sejak bayi. Melalui pengasuhan, dan pengawasan yang terus menerus, diri dan kepribadian anak terbentuk. Dengan hati nurani mereka, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan mengasuh keluarganya.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal mengasuh, perawatan dan pendidikan anak, digariskan dalam ajaran Islam sebagai berikut:

1. Ketanggung jawaban terhadap edukasi serta pembinaan keyakinan
2. Ketanggung jawaban pada edukasi dan pengembangan moral
3. Ketanggung jawaban pada perawatan kesehatan anak
4. Ketanggung jawaban terhadap edukasi dan pembinaan intelektual<sup>35</sup>

Sangat normal dan rasional jika kewajiban pendidikan berada di tangan kedua orang tua dan tidak dapat diserahkan kepada orang lain karena dia adalah darah dagingnya, kecuali ada batasan pada kedua orang tua tersebut. Sehingga sebagian wajib berpendidikan dapat diserahkan kepada orang lain dengan melalui sekolah.

Kewajiban pendidikan yang perlu dibangkitkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak diantaranya:

1. Merawat dan membesarkannya, kewajiban ini merupakan perintah kodrat yang harus dilaksanakan karena si anak perlu makan, minum dan perawatan agar dapat hidup lestari
2. Melindungi dan menjamin kesehatan anak, baik jasmani maupun mental anak dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya
3. Didiklah anak dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi generasi mendatang, sehingga

---

<sup>35</sup> Gunawan and Yulianingsih, "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga," 137–138.



ketika sudah besar bisa menjadi pribadi yang mandiri dan membantu sesama

4. Menggembirakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan kepada mereka pendidikan agama sebagaimana yang telah ditentukan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim<sup>36</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kewajiban orang tua kepada anak meliputi beberapa hal diantaranya membentuk kepribadian anak, tidak hanya fisik (materi) tetapi juga mental (rohani), moral, dan keragaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya kesadaran bagi orang tua tentang ketanggung jawaban mendidik atau mengasuh anak dengan komitmen yang dibesarkan oleh setiap orang tua, agar pendidikan yang diselenggarakan tidak lagi berdasarkan kebiasaan dari sudut pandang orang tua, tetapi juga berdasarkan teori-teori pendidikan modern, berdasarkan perkembangan zaman yang selalu berubah.

Keawajiban utama keluarga yaitu pendidikan anak, yang merupakan dasar pendidikan etika dan agama. Sifat dasar anak dalam pandangan sebagian besar orang tua dan sebagian anggota keluarga lainnya.<sup>37</sup>

### 3. Kewajiban Berbakti Kepada Orang Tua

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *birrul wālidain* (berbakti kepada kedua orang tua) merupakan perintah secara tegas yang ditujukan kepada sang anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua yaitu sebagai berikut:

- a. Perintah berbakti kepada orang tua. Perintah ini merupakan bukti cinta kepada Allah Swt. karena berbakti kepada orang tua

---

<sup>36</sup> Daradjat, "Ilmu Pendidikan Islam Bumi Aksara, Jakarta, Cet," 38.

<sup>37</sup> Hasbullah, "Sistematika Filsafat," 89.

berarti telah menjalankan ibadah yang diperintahkan kepada Allah untuk hamba-hamba-Nya.

- b. Tidak mendurhakai orang tua. Ini merupakan karunia dari salah seorang di antara keduanya berada di sisimu pada akhir umurnya, sebagaimana kamu berada di sisi mereka berdua pada awal umurmu, maka kamu wajib balas kasih dan sayang terhadap keduanya.
- c. Ganjaran yang didapat ketika berbakti kepada orang tua. Ini termasuk diampuni dosa, bisa masuk surga, mendapatkan keridaan Allah Swt, bertambahnya umur, amalan yang paling dicintai Allah, dan termasuk mendapatkan rizki yang barokah.

Ciri khas pemikiran M. Quraish Shihab yaitu bahwa dengan berbakti kepada kedua orang tua termasuk perbuatan yang disukai Allah Swt. Oleh sebab itu, Allah perintahkan langsung untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Berbuat baik kepada kedua orang tua termasuk:

- a. Mencukupi kebutuhan-kebutuhan orang tua
- b. Melayani orang tua ketika diperlukan
- c. Memenuhi panggilan orang tua
- d. Patuh menjalankan perintah orang tua
- e. Berbicara kepada orang tua dengan bahasa yang sopan dan lemah lembut
- f. Merendahkan tubuh di hadapan orang tua dan berjalan di belakangnya
- g. Mendoakan orang tua
- h. meminta izin kepada orang tua ketika hendak melakukan apa pun dan
- i. Menyambut kedatangan orang tua dengan penuh hormat.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> M Quraish Shihab, *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak* (Tangerang: Lentera Hati Group, 2014), 39–40.

Dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuknya, ditemukan aneka perintah Allah menyangkut ragam berbakti kepada ibu bapak, antara lain, seperti berbuat ihsan dan husn (kebaktian dan kebaikan), berwasiat untuk mereka menyangkut warisan, ini sebelum turunnya ayat-ayat yang mengatur pembagian warisan, atau memberi mereka nafkah, mensyukuri dan memohonkan ampunan dan rahmat untuk mereka, serta pengajaran Allah kepada anak agar memohon kepada Allah sekiranya diilhami kemampuan dan kepandaian mensyukuri nikmat-Nya terhadap mereka dan nikmat-Nya kepada orang tua mereka, yakni dengan nikmat yang diberikan itulah orang tua dapat melindungi dan memelihara mereka.<sup>39</sup>

Ia menjelaskan berbakti kepada orang tua yang dikaitkan dengan perintah patuh kepada Allah dengan perintah berbakti bukan hanya sekedar patuh kepada orang tua. Sungguh tepat saat Nabi Muhammad saw, menyebut ibu, lalu ibu, baru kemudian ayah. Maka makna ungkapan yang dinisbahkan kepada beliau: "Ridha Allah terdapat pada ridha kedua orangtua" dan "Surga dibawah telapak kaki ibu" atau "Siapa yang mempunyai ibu dan tidak berbakti kepadanya, maka dia akan mati tanpa membawa kesaksian." Dengan demikian kematian ibu dan ayah telah mengurangi bagi anak untuk meraih surga. Yang hanya bisa adalah doa untuk ibu dan berbuat baik kepada teman-temannya.<sup>40</sup>

## C. Beda agama

### 1. Pengertian Beda Agama

Perbedaan agama adalah adanya hubungan darah atau kekerabatan yang memiliki keyakinan atau kecenderungan yang

---

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 39-40

<sup>40</sup> Ibid, 15-16

berbeda terhadap salah satu agama atau kepercayaan. Inilah salah satu kriteria yang menjelaskan keimanan seseorang kepada tuhan.

Beda agama dalam sudut pandang Islam adalah suatu kejadian yang wajar dalam dinamika social. Hal yang tidak boleh terjadi adalah jika ada perbedaan agama antara orang tua dan anak yang dapat menyebabkan perilaku orangtua kehilangan rasa kebijaksanaan, kasih sayang, dan tidak mau menghargai pendapat pada anak-anaknya. Begitu pula sebaliknya, sikap seorang anak akibat adanya konflik ini, menjadi hilangnya rasa menghormati dan berbakti kepada orangtua.<sup>41</sup>

Perbedaan bukan hanya terjadi di masyarakat pada umumnya, tetapi perbedaan dengan mudah dapat kita dapat dengan mudah menemui perbedaan dalam lingkup yang sangat kecil yaitu keluarga. Sebenarnya, dengan adanya perbedaan antar anggota keluarga merupakan hal sangat wajar jika kita sendiri yang ingin memahami perbedaan itu sendiri.

Perbedaan agama pada keluarga merupakan suatu bentuk dari salah satu pusatnya pengembangan budaya awal seseorang, baik itu yang berbasis dari budaya agama. Agama memiliki pengaruh besar untuk berperilaku gaya hidup individu untuk anggota keluarga lain.

Setiap anggota keluarga harus menyadari bahwa perbedaan agama didalam keluarga bukanlah tempat bermain atau alat pertarungan yang tidak sehat. Akan tetapi, baiknya tetap berpegang teguh pada agama masing-masing dan memahami arti kerukunan. Kerukunan bukan menjadi masalah yang harus di perdebatkan, tapi sebagai sarana untuk mepererat ikatan keluarga.<sup>42</sup>

Menurut ajaran islam, perbedaan agama ini diberi tempat dalam memilih keyakinan kepada semua orang, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 256, yakni:

---

<sup>41</sup> Mukarromah, "Perbedaan Agama Di Ranah Keluarga Dalam Perspektif Alquran Dan Komunikasi Dakwah," 51–62.

<sup>42</sup> Said Aqil Husin Al Munawar and Abdul Halim, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Ciputat Press, 2003), 8.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ .

*Artinya: “tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*<sup>43</sup>

Penjelasan dalam ayat al-Qur’an diatas sangat jelas bahwa Allah sangat melarang pemaksaan agama kepada seseorang. Allah berhak untuk membimbing atau menyesatkan untuk memberi atau menahannya. Namun kekuasaan Allah dibatasi oleh keadilan sehingga mempengaruhi kebebasan manusia untuk memilih agama yang ingin dianutnya.<sup>44</sup>

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an dan keterangan diatas sangat jelas bahwa persoalan memeluk agama atau kepercayaan diserahkan langsung kepada tiap individu untuk memilih, tidak ada paksaan atau tekanan dari pihak manapun dalam memilih suatu agama. Bahwa sikap seperti itu dapat menghasilkan kehidupan yang sangat toleran terhadap perbedaan dari agama lain.<sup>45</sup>

## 2. Etika Terhadap Orang Tua Beda Agama

Dalam etika terhadap orang beda agama ini penulis akan lebih menjelaskan atau membahas mengenai tentang bagaimana etika terhadap orang tua beda agama. Maka perbedaan keyakinan atau agama, bukan menjadi alasan seorang anak untuk menghilangkan etika atau tatakrama kepada orang tuanya. Bahwa agama islam tidak

<sup>43</sup> Kementrian Agama, “Al-Quran Dan Terjemahan,” 43.

<sup>44</sup> Nuril Istikmalia, “Keharmonisan Keluarga Beda Agama Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow: Studi Di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

<sup>45</sup> Ahmad Kosasi, “HAM Dalam Perspektif Islam, Salemba Diniyah” (Jakarta, 2003), 18.

mempermasalahkan perbedaan agama sebagai penyebab seorang anak untuk bersikap durhaka pada orang tua. Oleh sebab itu anak harus tetap berbakti pada kedua orang tuanya, yang biasa disebut dengan *birrul walidain*, hal itu memiliki dua kata yakni *birru* dan *al-walidain*. *Birru* atau *al-birru* yang berarti kebaikan dan *al-walidain* merupakan arti orang tua atau ayah ibu. Kemudian *birrul walidain* adalah berbuat baik dan berbakti pada kedua orang tua.<sup>46</sup>

Syekh Nawawi Banten berpendapat bahwa seorang anak seharusnya tetap baik dan menjaga komunikasi kepada kedua orang tuanya yang berbeda agama, kecuali jika interaksi itu berkaitan dengan masalah agama. Singkat cerita, beliau berpendapat bahwa seorang anak harus berkomunikasi dengan baik dan hangat terhadap kedua orang tuanya meski keduanya merupakan non-Muslim dan perilaku anak kepada orang tua yang berbeda agama harus tetap terjalin harmonis dalam hal yang tidak berhubungan dengan masalah agama. Dalam syarah kitab *Maraqil Ubudiyah* dijelaskan bahwa mengenai kedua orang tua yang kafir, maka sikap atau budi pekerti anak terhadap keduanya adalah mengabdikan diri pada mereka pada hal-hal yang tidak berkaitan dengan masalah agama selama mereka masih hidup, berinteraksi pada mereka dengan cara sopan dan santun, serta menerima apa yang sesuai dengan tuntutan akhlak dan perilaku yang luhur.<sup>47</sup>

Sikap yang baik dan berbakti terhadap orang tua beda agama ini merupakan perintah Allah yang ada dalam surat Luqman Ayat 14-15 dengan bunyi:

---

<sup>46</sup> Yunahar Ilyas and Kuliah Akhlaq, "Pustaka Pelajar Offset" (Yogyakarta, 2005), 147–148.

<sup>47</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, "Maroqil Ubudiyah Syarah Bidayah Al-Hidayah," *Terjemahan oleh Zaid Husein Al-Hamid. Surabaya: Mutiara Ilmu* (2010): 89.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ، وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا  
 تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

*Artinya: “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. 598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. 598). Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun..Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan”.*<sup>48</sup>

Secara penjelasan ayat di atas mengandung makna bahwa untuk seorang muslim yang mempunyai orang tua berbeda agama diwajibkan untuk tetap berbakti kepada mereka. Dalam surat Luqman ayat 15 disampaikan secara jelas dengan lafadz *وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا* (dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik). Perintah untuk berbakti terhadap orang tua tersebut sifatnya wajib.<sup>49</sup>

Anak yang berbakti kepada orang tua yang berbeda agama, mereka harus menghormati dan melayani dengan sebaik mungkin, tidak kurang ajar, memenuhi keinginannya, mencukupi kebutuhan hidup mereka sekuat mungkin, dan tidak membuat mereka celaka, dan tidak mengajak kemaksiatan dan kekufuran,.

<sup>48</sup> Kementrian Agama, “Al-Quran Dan Terjemahan,” 413.

<sup>49</sup> Ibn Baththal al-Maliki, “Syarah Shahih Al-Bukhari” (Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 2003), 201.

Dalam gambaran umum seorang anak harus memperhatikan dua belas etika yang disarankan oleh Imam Ghazali kepada kedua orang tua, yaitu; Jika memiliki kedua orang tua, maka etika seorang anak terhadap keduanya adalah mendengarkan perkataan mereka, berdiri ketika keduanya berdiri, mematuhi perintah mereka, tidak berjalan di depan mereka (terkecuali dalam posisi terpaksa untuk dilakukan), tidak meninggikan suara diatas suara mereka, untuk menjawab panggilan mereka, berusaha untuk mendapatkan keridhaan dari keduanya, bersikap rendah hati terhadap keduanya, jangan mengungkit-ungkit kebaktian terhadap keduanya atau taat pada perintah keduanya, jangan memandang mereka dengan mata marah, jangan memalingkan muka masam di depan mereka, dan jangan berpergian tanpa izin mereka. Beda agama bukanlah menjadi alasan bagi seorang anak untuk membenci dan menjauhi bahkan mendurhakai kedua orang tuanya.

Seorang anak dapat menunjukkan rasa pengabdian yang luar biasa kepada kedua orang tuanya meskipun beda agama. Patut diteladani bagi umat Islam perihal pengabdian paman Rasulullah SAW yaitu Abu Thalib dalam mendidik dan mengasuh Rasulullah SAW sejak kecil.

### 3. Solusi Pendekatan Kepada Orang Tua Beda Agama

Hal ini penulis memaparkan tentang solusi untuk berinteraksi terhadap keluarga yang berbeda agama. Meskipun berbeda pendapat ini tetap muncul meskipun telah diterapkan yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan dalam aturan-aturan dakwah islam. Konteks perbedaan agama dalam keluarga jika terjadi konflik, maka diperlukan pendekatan komunikasi terutama dalam komunikasi antar individu. Terdapat beberapa solusi untuk mengatasi konflik dalam keluarga diantaranya:



1. Terbuka dalam jalur komunikasi

Setiap anggota keluarga antara anak dan orangtua terbuka dalam hal komunikasi. Karena berbagai alasan, jalur komunikasi dalam keluarga bisa menjadi kacau sehingga menyebabkan anggota keluarga merasa terisolasi terhadap satu sama lain. Langkah pertama membuka jalur komunikasi ialah mengidentifikasi waktu khusus bagi anggota keluarga untuk berbicara.

2. Mengendalikan efek ketidakseimbangan wewenang

Orangtua menganggap anaknya sebagai pendamping (sahabat dalam kehidupan), orangtua tidak menganggap dirinya sebagai pahlawan dan bukan pusat kekuasaan. Demikian pula seorang anak menganggap orangtua sebagai pendamping, sehingga dapat saling melengkapi, berbagi dan bertukar pikiran antara anak dan orangtua.

3. Mendentifikasi serta beradaptasi untuk perubahan

Anggota keluarga saling mengenal dengan baik sehingga mereka dapat memprediksi bagaimana anggota tertentu akan berpikir merasakan dan bertindak dalam situasi yang berbeda.

4. Menmatuhi kepentingan individu

Komunikasi keluarga yang sehat menghormati kepentingan individu dan pentingnya mendengarkan, memahami, dan menyenangkan orang lain adalah kemampuan yang dapat diterapkan dalam hubungan keluarga, namun komunikasi keluarga sering ditandai dengan sikap ketidakpedulian dan sikap apatis.

5. Mengendalikan konflik dengan adil

Karena anggota keluarga yang saling bergantung memiliki kebutuhan yang unik, dan karena wewenang dalam keluarga di distribusikan secara tidak merata, maka situasi yang mengarah pada konflik tidak dapat dihindari. Bahkan keluarga

yang beda agama dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan konflik dengan cara efektif. Keluarga membuat aturan untuk menghadapi bagaimana jika ada perbedaan antar anggota. Meskipun aturan-aturan ini secara individual akan berbeda jauh dengan mereka yang akan menuruti dengan aturan-aturan ini.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Mukarromah, "Perbedaan Agama Di Ranah Keluarga Dalam Perspektif Alquran Dan Komunikasi Dakwah," 51–62.

**BAB III**

**BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB, PROFIL TAFSIR AL-MISBAH, DAN  
PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB SURAT AL-ANKABUT AYAT 8,  
AL-LUQMAN AYAT 14-15**

**A. Biografi M. Quraish Shihab**

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada hari rabu 16 Februari 1944 di Lottasalo kabupaten Sidenreng Rappang (sidrap), Sulawesi Selatan. Beliau berasal dari zuriyah arab yang berpendidikan. Ayahnya Profesor Abdurrahman Shihab, seorang ulama' dalam bidang tafsir dan juga menjadi ketua perguruan tinggi Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alaudin Maksiar serta mendidik ilmu dengan disiplin yang keras.<sup>1</sup> Rappang merupakan dusun ibu Quraish, Asma, yang biasa disebut Puang Asma atau dalam dialek lokal yang berupa Puc Cemmma'. Puang adalah sebutan untuk anggota keluarga bangsawan. Karena nenek Asma, Puattulada, adalah adik dari Sultan Rappang. Kesultanan Rappang yang bersebelahan dengan Kesultanan Sidenreng kemudian bergabung menjadi bagian dari Indonesia, ketika pemerintah Belanda mengakui kedaulatan Indonesia pada 27 Desember 1949.<sup>2</sup>

Sebagai orang yang berwawasan progresif, Abdurrahman meyakini bahwa pendidikan adalah wahana perubahan. Sikap dan pandangannya yang progresif juga terlihat dari latar belakang pendidikannya di Jami'atul Khair, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Mahasiswa yang belajar di lembaga ini diajarkan tentang ide-ide asimilasi gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini dikarenakan institut tersebut memiliki hubungan yang

---

<sup>1</sup> Anwar Mauluddin, S Latief, and M Hadi, "Cahaya, Cinta, Dan Canda M," *Quraish Shihab. Tangerang: LenteraHati* (2015): XXII.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 5.

erat dengan beberapa sumber ilmiah di Timur Tengah seperti Hadramaut, haramain dan Mesir. Banyak guru yang di bawa ke lembaga tersebut, termasuk Syeikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.

Sebagai putra seorang pemuka agama besar, Quraish Sihab mendapat dorongan awal dan kecintaannya terhadap ilmu di bidang tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada waktu-waktu tersebut, ayah menyampaikan nasehat yang baik, terutama dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an. Quraish belajar dan memupuk kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Beliau harus mengikuti pengajian yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain disuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menjelaskan secara singkat kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Disinilah, benih-benih kecintaan terhadap Al-Qur'an mulai tumbuh.<sup>3</sup> Tonggak kecintaan Quraish terhadap ilmu Al-Qur'an tertancap berkat ajaran Abah Abdurrahman Shihab. Dua tahun menimba ilmu di Pondok Dar al-Hadits al-Faqihiyyah di Malang, Jawa Timur, Quraish juga mendapat bimbingan langsung dari seorang ahli hadits dan pimpinan pondok, Habib Abdul Qadir Bilfaqih.<sup>4</sup>

Pada tahun 1969 setelah kembali dari Kairo dengan gelar MA spesialis tafsir al-Qur'an, Muhammad Quraish Shihab hamper menjadi bujangan busuk dan tidak menikah sampai usia 30 tahun. Padahal kakaknya menikah di usia 18 tahun, sedangkan adiknya sudah menikah. Setiap kali ia bertugas di luar kota, ia sekaligus mencari pasangan hidup yang potensial. Namun sayangnya, setiap kali bertemu dengan seorang wanita ia selalu merasa ada yang tidak beres. Untungnya ia mendapat resep yang tepat dari AJ. Mokodompit,

---

<sup>3</sup> Lihat "tentang penulis" dalam Muhammad Quraish Shihab, "Membumikan Al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat," *Bandung: Mizan* (1992): 8-9.

<sup>4</sup> Mauluddin, Latief, and Hadi, "Cahaya, Cinta, Dan Canda M," XXII.

mantan Rektor IKIP Ujung Pandang. Tidak lama kemudian ia menemukan jodohnya, yaitu seorang putri dari Solo bernama Fatmawati, ia menikah pada 16 Februari 1975 M, tepat hari ulang tahunnya yang ke-31.

M. Quraish Shihab tinggal bersama keluarganya. Beliau diberkati oleh Allah dengan lima anak, empat perempuan dan satu cowok. Anak pertama bernama Najla (Ela) lahir 11 September 1976, anak kedua diberi nama Najwa lahir 16 September 1977, ketiga Nasma lahir tahun 1982, keempat Ahad lahir 1 Juli 1983 dan Nahla anak yang terakhir lahir bulan Oktober 1986.<sup>5</sup>

## 2. Pendidikan dan Karir M. Quraish Shihab

Pendidikan formalnya dimulai di Sekolah Dasar Lompobattang, tidak jauh dari tempat tinggalnya yang bertempat di jalan Sulawesi. Setelah lulus SD pada usia 11 tahun, Quraish melanjutkan pendidikannya di SMP Muhammadiyah Makassar. Quraish hanya mengenyam pendidikan satu tahun di SMP Muhammadiyah Makassar. Ia tertarik pada kemampuan Ali, kakaknya dalam menguasai bidang bahasa Arab, setelah menempuh pendidikan dipondok Dar al-Hadits al-Faqihiyyah Malang, Jawa Timur.<sup>6</sup>

Setelah melihat bakat bahasa arabnya, dan ketekunannya dalam mempelajari studi islam, Quraish dan adiknya (Alwi Shihab) dikirim oleh ayahnya untuk belajar di Al-azhar Cairo. Mereka berangkat ke Kairo pada tahun 1958, ketika mereka berusia 14 tahun, dan diterima dikelas dua I'dadiyah Al-azhar (tingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia).

---

<sup>5</sup> Badiatul Roziqin et al., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (e-Nusantara, 2009), 270.

<sup>6</sup> Mauluddin, Latief, and Hadi, "Cahaya, Cinta, Dan Canda M," 13.

Pada 1967, beliau memperoleh gelar Lc (S-1) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Ahli tafsir ini meraih gelar M.A. untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 1969. Pada tahun 1982 memperoleh gelar doktor dalam ilmu Al-Qur'an dengan kelulusan Summa Cum Laude disertai dengan penghargaan pertama di Universitas yang sama.<sup>7</sup> Hal ini menjadikan beliau lebih terdidik di bandingkan dengan mayoritas pengarang lain yang terdapat dalam Sastra Populer al-Qur'an Indonesia, dan lebih dari itu tingkat pendidikannya yang tinggi di Timur Tengah membuatnya unik bagi seorang tokoh asal Indonesia yang pada saat itu sebagian pendidikannya pada tingkat tersebut diselesaikan di Barat. Beliau juga pernah mengajar di IAIN Makassar dan Jakarta dan sekarang menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini adalah karir yang sangat menonjol.<sup>8</sup>

Tahun 1984 adalah hal baru atau menjadi tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya. Karena itu, beliau ditugaskan dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Disini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan 'ulum al-qur'an di program SI,S2 dan S3 sampai tahun 1998. Selain menjalankan tugas utamanya sebagai dosen, ia juga menjabat sebagai rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997- 1998). Setelah itu ia menduduki jabatan Menteri Agama pada awal tahun 1998, kurang lebih selama dua bulan, hingga kemudian dilantik sebagai duta besar dan memegang Penuh Republik Djibouti yang berkedudukan di Kairo.

Kedatangan Qurais Shihab di Ibukota Jakarta telah mewujudkan situasi baru dan disambut baik oleh rakyat ibukota. Hal

---

<sup>7</sup> M Quraish Shihab, "Mukjizat Al-Qur'an: Tinjauan Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Ghaib" (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 297.

<sup>8</sup> Dewan Redaksi, "Suplemen Ensiklopedi Islam," *Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve* (1994): 110–112.

ini dibuktikan dengan berbagai kegiatan yang dilakukannya di tengah-tengah masyarakat. Selain mengajar, ia juga menempati beberapa posisi. Diantaranya adalah ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih Al-qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terjun dalam beberapa organisasi profesional, antara lain sebagai Asisten Ketua Umum Ikatan cendekiawan Muslim seluruh Indonesia (ICMI), pada saat organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga menjabat sebagai Pengurus Himpunan Ilmu Syari'ah, dan pengurus konsorsium Ilmu-Ilmu agama di kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>9</sup>

Selain kegiatan di atas, M.Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan pembicara yang handal. Berdasarkan latar belakang ilmiah yang kuat dapat disempurnakan dengan pendidikan formal dan didukung oleh kapasitas dalam mengungkapkan argumen dan ide dengan bahasa yang sederhana, lugas, rasional dan kecendrungan berpikir moderat, ia tampil sebagai pembicara dan penulis yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah tersenut, beliau laksanakan di beberapa masjid ternama di Jakarta, seperti Masjid At-Tin dan Fatullah, Masjid Istiqlal, serta beberapa stasiun televisi atau medsos, khususnya selama bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV memiliki acara khusus selama Ramadhan yang di bina olehnya.<sup>10</sup>

Quraish Shihab bukan satu-satunya ahli al-Qur'an di Indonesia, namun kelebihanannya dalam menerjemahkan dan memberikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kerangka kontemporer yang menjadikan beliau lebih dikenal serta tinggi dari pada ahli al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran ini, ia lebih condong tentang

---

<sup>9</sup> M Fedespiel Howard, "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia Dari Muhammad Yunus Hingga Muhammad Quraish Shihab" (Mizan, Bandung, 1996), 259-299.

<sup>10</sup> Redaksi, "Suplemen Ensiklopedi Islam," 114-115.

pentingnya menggunakan kaidah penafsiran maudhu'i (tematik). Yaitu penafsiran dengan mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an yang terpecah dalam beragam surah yang mengkaji tentang masalah yang sama, kemudian menjelaskan makna keseluruhan dari ayat-ayat tersebut dan setelah itu dapat disimpulkan sebagai jawaban atas masalah yang menjadi inti dari pembahasan. Menurutnya dengan menggunakan metode ini bisa mengungkapkan argument yang ada dalam al-Qur'an mengenai persoalan masalah hidup, dan dapat dijadikan sebagai bukti bahwa ayat al-Qur'an searah dengan berkembangnya teknologi dan majunya peradaban masyarakat.

Quraish Shihab lebih mementingkan dalam memahami wahyu Allah secara kontekstual daripada hanya berpegang pada makna teks, dengan alasan supaya pesan-pesan yang terkandung di dalamnya bisa dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Ia juga menghimbau mahasiswanya, khususnya di tingkat pascasarjana, supaya berani untuk memaknai al-Qur'an biar tidak pernah berhenti. Seiring berkembangnya zaman selalu ada interpretasi baru sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntunan kemajuan. Namun ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam memaknai al-Qur'an, agar seseorang itu tidak mudah menyatakan suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Padahal jika seseorang mengklaim pendapatnya atas nama al-Qur'an, maka mendapatkan dosa besar.

Beliau merupakan seorang ahli mufasir yang terdidik. Keahliannya di posisi bidang tafsir harus diabadikan. Jabatannya sebagai pembantu Rektor, Rektor Menteri Agama, ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, membuat karya ilmiah, dan ceramah sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Dengan kata lain bahwa beliau adalah seorang ulama yang memanfaatkan kemampuannya untuk mendidik umat. Hal ini ia



kerjakan pula mealui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut di teladani. Ia memiliki etika sebagai guru atau pendidik yang patut di teladani. Penampilannya yang sederhana, tawadu' sayang pada semua orang, jujur, dapat dipercaya dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru..<sup>11</sup>

### 3. Karya-karya M. Quraish Shihab

Sebagai seseorang cendekiawan, M. Quraish Shihab menyadari bahwa proses perubahan ilmu pengetahuan, itu bukan melalui bahasa formal dan bahasa tulis. Justru yang terakhir lebih jauh jangkauannya dan efeknya lebih kuat daripada yang pertama. Beliau telah berhasil mengembangkan tradisi intelektual dengan baik, beliau berbeda dari umumnya alumni universitas Timur Tengah, yang kerap kali terjadi sasaran kritik, sebab dinilai jarang menulis. Beliau mengikuti jejak para ulama as-Salaf al-Ṣāliḥ yang sangat produktif dalam menghasilkan suatu karya. Di tengah-tengah kesibukannya mengurus kampus dan pemerintahan, M. Quraish Shihab senantiasa meluangkan waktunya untuk menulis. Ini mungkin karena ia mengetahui karya adalah “umur kedua”. Halnya seperti yang diterangkan penyair dan sastrawan Mesir yaitu Ahmad Syauqi. Yang memberi peninggalan tersisa setelah kematiannya yang menjadi kehidupan kedua bagi seseorang. Kaulah anak keturunan yang hanya hidup pada masa tertentu, tidak demikian halnya bagi sebuah karya. Ia akan dapat bertahan hidup sepanjang masa atau selamanya.

Beberapa Karya M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- a. Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhū'ī Berbagai Persoalan Umat.

---

<sup>11</sup> Howard, “Kajian Al-Qur'an Di Indonesia Dari Muhammad Yunus Hingga Muhammad Quraish Shihab,” 301.

Karya ini, berawal dari kumpulan beberapa makalah yang disampaikan Muhammad Quraish Shihab dalam “Pengajian Istiqlal Umat para Eksekutif” di Masjid Istiqlal Jakarta. Pengajian yang dilakukan sebulan sekali itu, disusun dengan tujuan agar diikuti oleh para pejabat baik dari kalangan swasta atau pemerintah. Namun tidak menutup bagi siapapun yang berminat. Mengingat sasaran pengajian ini adalah bagi para anggota lembaga eksekutif, yang pastinya tidak mempunyai cukup waktu untuk menerima berbagai informasi tentang berbagai kajian ilmu ke-Islaman, maka Muhammad Quraish Shihab menulis al-Qur'an sebagai sebuah kajian. Alasannya, karena al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan sekaligus acuan untuk menetapkan sekian rincian ajaran.<sup>12</sup>

b. Hubungan Ilahi Ayat-ayat Tahlil.

Buku ini merupakan kesimpulan beberapa ceramah yang telah disampaikan Muhammad Quraish Shihab pada kegiatan pembacaan tahlil yang dilakukan di kediaman Presiden Soeharto, dalam rangka mendo'akan kematian Ibu Fatimah Siti Hartinah Soeharto (1996). Di bagian awal buku, terdapat dua tulisan yang berasal dari ceramah peringatan 40 hari wafatnya Ibu Tien Soeharto dan ceramah peringatan 100 hari wafatnya Ibu Tien Soeharto.

c. Tafsir Al-Qur'anul Karim, Tafsir Ayat Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu.

Buku ini terbit setelah buku Wawasan al-Qur'an, namun setidaknya sebagian isinya telah ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab jauh sebelum Wawasan al-

---

<sup>12</sup> M Quraish Shihab, “Wawasan Al-Qur'an Bandung” (Mizan, 1996), xi.

Qur'an. Bahkan telah dimuat di Majalah al-Manar dalam rubrik-rubrik "Tafsir al-Amanah". Uraian buku ini menggunakan mekanisme penyajian yang agak lain jika dibandingkan dengan karya Muhammad Quraish Shihab sebelumnya yaitu disampaikan berdasarkan urutan turunnya wahyu, dan lebih mengarah pada surat-surat pendek, bukan berdasarkan urutan surat yang tercantum dalam mushaf.<sup>13</sup>

d. Mebumikan Al-Qur'an.

Buku ini berasal dari kurang lebih 60 makalah dan ceramah yang pernah disampaikan oleh Muhammad Quraish Shihab pada rentang waktu 1975-1992, tema dan model bahasa buku ini terkonsep menjadi dua bagian. Bagian pertama menggambarkan Muhammad Quraish Shihab secara efektif dan efisien dan membahas sebagai "aturan main" dalam hal bagaimana cara memahami al-Qur'an. Bagian kedua secara jernih Muhammad Quraish Shihab mendemonstrasikan keahliannya dalam memahami sekaligus mencari solusi beberapa problem intelektual dan sosial yang muncul dalam masyarakat dengan berpegang teguh pada "aturan main" al-Qur'an<sup>14</sup>

e. Lentera Hati

Buku ini merupakan sebuah antologi makna dan ungkapan Islam sebagai sistem religius bagi individu pemeluk agama Islam dan bagi komunitas Muslim Indonesia. Di dalamnya terdapat pendekatan sebagaimana

---

<sup>13</sup> Gusmian Islah, "Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi" (Jakarta: Teraju, 2003), 82-83.

<sup>14</sup> Quraish Shihab, "Mebumikan Al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat," 17-18.

diambil dalam kebanyakan literatur inspirasional mutakhir yang ditulis oleh para penulis Indonesia, yang banyak mengacu pada tulisan Muslim Timur Tengah dalam bahasa Arab.<sup>15</sup>

- f. Fatwa-fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an.

Buku ini membahas tentang ijtihad fardī Muhammad Quraish Shihab dalam arti menjelaskan penafsiran al-Qur'an dari berbagai macam aspek. Meliputi seputar hukum agama seputar wawasan agama, puasa dan zakat.

- g. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah.

Buku ini membahas seputar ijtihad fardī M. Quraish Shihab khususnya dalam persoalan ibadah mahdah, yaitu shalat, puasa, zakat dan haji

- h. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Muamalah.

Buku ini membahas hal yang sama namun khusus dalam bidang ilmu yang berbeda yaitu seputar muamalah dan tentang bagaimana cara mentasyarufkan harta, serta teori kepemilikan yang ada dalam āl-Qur'an.

- i. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya.

Buku ini merupakan karya yang mencoba mengkritisi pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Riḍa, keduanya adalah pengarang Tafsir al-Manar. Pada awalnya tafsir ini merupakan jurnal

---

<sup>15</sup> Howard, "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia Dari Muhammad Yunus Hingga Muhammad Quraish Shihab," 296.

al-Manar di Mesir. Jurnal ini mendapat implikasi dan beberapa pemikiran Jamaluddīn al-Afghānī, kemudian karena di tengah-tengah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an M. Rasyid Riḍa. Dalam konteks ini Muhammad Quraish Shihab mencoba mengurai kelebihan-kelebihan al-Manar yang sangat mengedepankan ciri-ciri rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Di samping itu Muhammad Quraish Shihab juga mengurai ciri-ciri kekurangannya terutama berkaitan dengan konsistensinya yang dilakukan oleh Muhammad Abduh.

j. Menyingkap Tafsir Ilahi Asma Al-Husna dalam Prespektif Qur'an.

Dalam buku ini Muhammad Quraish Shihab mengajak para pembaca untuk “membuka” tabir Ilahī dan melihat Allah dengan mata hati bukan Allah Yang Maha pedih siksaan-Nya dan Maha besar ancamannya. Tetapi Allah yang murkanya dikalahkan oleh Rahmat-Nya dengan pintu ampunan-Nya yang terbuka setiap saat. Di sini, Muhammad Quraish Shihab mengajak pembaca untuk kembali beribadah kepada Tuhan dan tidak lagi menyembah agama, kembali mempertahankan Allah dan tidak lagi mempertuhankan agama.

k. Yang Tersembunyi.

Buku ini menceritakan tentang jin setan, iblis dan malaikat. Mahluk yang menarik perhatian manusia karena “ketersembunyiannya”. Dalam buku ini pembaca akan dijelaskan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan mahluk halus dari jenis dan kekuatan setan, hubungan

manusia dan malaikāt sampai dengan bacaan-bacaan yang dianjurkan untuk menguatkan hati.<sup>16</sup>

#### 1. Tafsir Al-Misbah.

Buku ini ditulis oleh M. Quraish Shihab ketika masih berada di Kairo, Mesir pada hari Jum'at, 4 Rabī'ul awwal 1420 H atau tanggal 18 Juni 1999 M dan selesai di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di bawah pimpinan putrinya Najla Shihab.

#### 4. Pandangan Ulama' Terhadap M. Quraish Shihab

Dalam pandangan ulama' yang menjadi kontroversi terhadap pemikiran M. Quraish Shihab mengenai makna jilbab. Dikarenakan beliau menyimpulkan bahwa jilbab itu ada bermacam-macam yang mengikuti perbedaan serta keinginan wanita yang mengarah pada budaya dan adat setempat.<sup>17</sup> Disamping terjadinya perbedaan pendapat diantara ulama', beliau mengungkapkan tidaklah memerintah perempuan untuk memakai jilbab, dengan alasan mereka sudah memakai jilbab, hanya saja model memkainya belum dikehendaki. Ini bisa diindikasikan kata jilbab mereka, dan yang diperintahkan melabuhkannya, yang berarti mereka telah memakai jilbab tetapi tidak melabuhkannya. Ini yang diungkapkan penulis mengenai pendapat ulama' terhadap pemikiran beliau dan banyak lagi pemikiran beliau yang kontroversi.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Roziqin et al., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, 272.

<sup>17</sup> Muhammad Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan," *Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati (2005): 320.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 321.

## B. Profil Tafsir Al-Misbah

### 1. Sejarah Penyusunan Tafsir Al-Misbah

Sesuai hal baru pasti muncul cerita pada dunia ini dan pada dasarnya ada histori, dikarenakan pada umumnya tidak ada sesuatu hal yang baru tanpa histori, semua mempunyai histori yang yang berbeda-beda. Demikian pula dalam penyusunan tafsir al-Misbah.

Setelah menyelesaikan semua program pendidikan akademisnya dan memperoleh sarjana dari sebuah universitas ternama di Mesir, yaitu universitas al-Azhar, beliau menjadi seorang tokoh yang disegani, beliau pun telah menulis berbagai karya ilmiahnya di berbagai bidang. Saat menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Jibouti dan Somalia pada tanggal 18 Juni 1999, beliau memulai menulis dan menyusun Tafsir al-Mishbah di Kairo Mesir dan selesai penyusunannya di Jakarta pada tahun 2003.<sup>19</sup> Selama menjabat sebagai duta besar beliau mulai menulis serta menata tafsirnya di Mesir, karena beliau menganggap Mesir merupakan tempat yang tepat untuk menulis kitab tafsir.

Lafadz Al-Misbah berasal dari bahasa Arab yang berarti “Penerang” yang dalam bahasa Jawa disebut dengan lentera atau lampion.<sup>20</sup> Banyak peneliti yang mengomentari penamaan karya M. Quraish Shihab ini, seperti Hamdani Anwar yang mengaitkan nama al-Misbah dengan rubrik yang diasuhnya selama beberapa tahun di harian umum dengan nama “Pelita Hati”. Sebagian yang lain juga mengaitkannya dengan nama penerbit bukunya yang bernama “Lentera Hati”, yang juga merupakan penerbit tafsir al-Misbah itu sendiri.

Begitu pula, dari segi riwayat tempat penulisannya, Tafsir al-Mishbah ini dipengaruhi oleh dua hal; yaitu Indonesia dan Mesir.

<sup>19</sup> M Quraish Shihab, “Menabur Pesan Ilahi,” *Jakarta: Lentera Hati* (2006): 310.

<sup>20</sup> Hamdani Anwar, “Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Mishbah, *Mimbar Agama Dan Budaya*” (Pebruari, t. tp, 2002), 176–177.

Dengan pemikiran ini, Quraish Shihab menuntut ilmu di Mesir sewaktu 14 tahun. Selanjutnya, Tafsir Al-Misbah juga turut mempengaruhi kepenulisannya.

## 2. Motivasi Penulisan Tafsir Al-Misbah

Motivasi awal penulisan tafsir al-Misbah ialah selaku bentuk ketanggung jawaban seorang cednekiawan muslim, guna menyokong masyarakat dalam mempelajari al-Qur'an. Hal ini diambil dari apa yang beliau sampaikan dalam pembukaan tafsirnya, "Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyampaikan pesan-pesan yang sesuai dengan kebutuhan".<sup>21</sup> Hal ini diperkuat lagi dengan apa yang disampaikan dalam bukun lainnya yakni *Membumikan Al-Qur'an*.

Pada karya tersebut beliau mengungkapkan, "Oleh karena itu, kebutuhan penafsiran terhadap kalam ilahi terasa sangat mendesak, untuk mengingat sifat redaksinya yang beragam, karena ada yang jelas dan rinci, tetapi ada juga yang samar-samar dan umum. Apalagi yang jelas, meski masih membutuhkan penerjemahan".<sup>22</sup>

Demikan pula diperkuat melalui pernyataannya pada awalan tafsir al-Misbah, yakni mufasir diperintah untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang sesuai dengan perkembangan zaman yang ditemuinya. Selanjutnya nilai-nilai yang diamati dapat berlaku untuk masing-masing keadaan. Disampimng itu mufasir juga diperintah untuk meniadakan kesalahpahaman tentang al-Qur'an atau isi ayat-ayatnya, maka pesan-pesan al-Qur'an diamalkan secara ikhlas dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

---

<sup>21</sup> Quraish, "Tafsir Al-Misbah," VII.

<sup>22</sup> Quraish Shihab, "Membumikan Al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat," 16.



Beberapa deskripsi yang disampaikan dengan eksplisit, mendokumentasikan apa yang menjadikan faktor atau motivasi dengan wujud awal penulisan tafsir al-Misbah. Begitu juga dipaparkan di atas, bahwa pada dasarnya tiap karya tidak lepas dari kemauan harapan penulis, untuk memberikan uraian ayat-ayat al-Qur'an agar bisa dimengerti artinya dan isinya oleh masyarakat luas, guna diamalkannya dan dilakukan.

### 3. Metode, Corak dan Karakteristik Tafsir Al-Misbah

Dalam Tafsir al-Misbah ini, metode yang digunakan Quraish Shihab, yaitu menggunakan metode tahlili (analitik), yang merupakan bentuk karya tafsir yang berusaha mengungkap isi al-Qur'an, dari sisi yang berbeda, sesuai terhadap pandangan, kecenderungan dan keinginan para mufassir yang diatur sesuai dengan urutan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>23</sup> Selain itu memberikan penjelasan kosa kata, makna keseluruhan ayat, kolerasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dapat membantu untuk memahami al-Qur'an.

Pemilihan metode tahlili yang difungsikan untuk menafsirkan al-Misbah ini berpedoman pada pengakuan Quraish Shihab bahwa metode maudu'i yang biasa digunakan dalam karyanya dengan judul "Membumikan Al-Qur'an" dan "Wawasan Al-Qur'an", selain memiliki keistimewaan dalam memublikasikan konsep al-Qur'an tentang tema-tema khusus secara keseluruhan, tanpa ada kekurangan apapun.

Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an mencakup seluruh tema yang tidak terbatas, dijelaskan bahwa al-Qur'an itu ibarat Mutiara yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan dipastikannya judul masalah tersebut berarti yang akan dibahas hanya satu sudut dari beberapa masalah. Dengan demikian halangan untuk mengerti tentang isi al-Qur'an secara komprehensif tetap masih ada.

---

<sup>23</sup> M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati Group, 2013), 378.

Akan tetapi dalam tafsir al-Misbah ini M. Quraish Shihab juga menggunakan metode Maudlu'i yaitu, metode menghimpun ayat-ayat AlQur'an yang mengkaji satu pembahasan tersendiri, menafsirkannya secara menyeluruh dengan beberapa kaidah tertentu dan menumpai rahasia yang tersembunyi dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, dalam menggunakan tafsir al-Maudhu'i langkah *pertama* yang harus dilakukan adalah menghimpun beberapa ayat yang berhubungan dengan pembahasan yang sama, *kedua* mempelajari Asbab al-Nuzul dan kosakata secara menyeluruh dan rinci, *ketiga* mencari beberapa dalil pendukung yang sesuai dari Al-Qur'an, hadis maupun ijtihād.<sup>24</sup>

Sedangkan dari aspek corak, tafsir al-Misbah ini lebih condong kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (al-adabi al-ijtimā'i), yaitu corak tafsir yang berusaha mencerna nash-nash al-Qur'an dengan mendeskripsikan pernyataan dalam al-Qur'an secara hati-hati, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, selanjutnya para mufasir berusaha mengaitkan beberapa ayat al-Qur'an yang dikaji dengan realita dan sistem budaya yang ada.<sup>25</sup>

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang bikin menarik peminat dan meningkatkan kecintaan terhadap al-Qur'an dan memotivasinya agar lebih mengeksplorasi arti dan rahasia yang ada dalam al-Qur'an.<sup>26</sup>

Kemudian karakteristik tafsir al-Misbah ini terdiri dari sumber penafsiran, setiap mufasir pasti mempunyai pedoman khusus begitu pula dengan tafsir al-Misbah. Hamdani Anwar berkata "bahwa sumber penafsiran yang digunakan pada tafsir al-Misbah ada dua, yakni;

---

<sup>24</sup> Nashruddin Baidan, "Metodologi Penafsiran Al-Quran" (2012): 151.

<sup>25</sup> Mahfudz Masduki, "Tafsir Al-Misbah: Kajian Atas Amthal Al-Qur'an," Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2012): 31.

<sup>26</sup> Said Aqil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat Press, 2002), 71.

*pertama*, berasal dari ijtihad penulisnya, *kedua*, adalah dalam rangka untuk menguatkan ijtihadnya”, dengan menggunakan referensi yang bersumber dari argument ulama’ terdahulu hingga sekarang. Tafsir al-Misbah bukan hanya hasil ijtihad M. Quraish Shihab, tetapi hal ini diakui oleh penulis dalam katra pengantar, beliau menyatakan bahwa acuan penafsiran ini, dapat dijelaskan tafsir al-Misbah yang dapat dikelompokkan pada tafsir bil al-Ra’yi.

Hal seperti itu kita bisa melihat dari pernyataan penulis M. Quraish Shihab yang mengungkapkan pada akhir sekapur sirih yang berisi sambutan dari karya ini. Beliau menulis “akhirnya penulis merasa sangat perlu untuk menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dicantumkan di sini bukan sepenuh dari ijtihad penulis, melainkan hasil ulama’ dahulu dan kontemporer, serta pandangan mereka sungguh penulis menukil, terkhusus pandangan pakar tafsir Ibrahim Umar al-Biqai (W. 885/1480 M), dengan demikian karya tafsir tertinggi al-Azhar hingga saat ini. Sayyid Muhammad Thanthowi, Syeikh Mutawalli al-Sya’rawi juga tidak ketinggalan pula Sayyid Quttub, Muhammad Thahir Ibn Asyur. Sayyid Muhammad Husein Thabathaba’iserta beberapa pakar mufasir lainnya.<sup>27</sup>

Adapun langkah langkah menafsirkan atau menjelaskan ayat suatau surat yang biasanya M. Quraish Shihab menempuh dengan beberapa langkah untuk menafsirkannya, yakni diantaranya:

1. Pada pertama penulisan surat dimulai dengan pengantar tentang deskripsi suratnya dengan membahas dengan detail, semisal mengenai jumlah ayat, pembahasn yang menjadi inti kajian dalam surat, istilah lain dari surat.

---

<sup>27</sup> shihab M Quraish, “Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an.”: Lentera Hati,” *Daftar Riwayat Hidup* (2011): XVIII.

2. Penyusuna pada ayat tafsir ini, diklasifikasikan dalam pembahasan khusus yang sesuai urutan dan diikuti dengan terjemahan yang sama.
3. Menguraikan kosa kata yang dilihat perlu dan dijelaskan munasabahnya<sup>28</sup> ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya.
4. Menafsirkan kosa kata ayat yang sedang dikaji, serta diikuti oleh beberapa argumen mufasir lain serta mengutip hadis Nabi yang berkesinambungan dengan ayat yang sedang dibahas.

#### 4. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab pertama kali menerangkan tentang pengertian kalam Allah swt dengan kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan kedudukan seseorang dalam lingkungan budaya dan kondisi sosial, serta perkembangan ilmu pengetahuan untuk mengambil pesan-pesan yang terkandung dalam al-Quran. Keagungan firman Allah dapat mencakup seluruh kekuatan, tingkatan, kecederungan, dan keadaan yang berbeda ini. Mufassir dituntut untuk menerangkan nilai-nilai tersebut sesuai dengan perkembangan masyarakatnya, agar al-Quran dapat berguna sebagai pedoman, pembatas antara yang kebenaran dan kebathilan serta dapat menjadi solusi untuk setiap problema kehidupan yang dijalani. Mufassir juga dituntut untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat.

Tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab yang berjumlah 15 volume ini mencakup keseluruhan isi al-Qur'an sebanyak 30 juz. Kitab ini yang pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta. Tahun 2000. Kemudian dicetak kembali yang kedua kalinya pada 2004. Dari lima belas volume kitab tersebut memiliki ketebalan

---

<sup>28</sup> Mohammad Nor Ichwan, "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an," *Semarang: Rasail* (2008): 140.

halaman yang beda-beda, dan jumlah surat yang dikandung pun juga berbeda. Lebih jelasnya ditampilkan tabel yang berisi nama-nama surat pada volume dan jumlahnya.<sup>29</sup>

Beliau M. Quraish Shihab dalam menjelaskan penjelasan tafsirnya memakai tartib mushafi. Maksudnya, dalam menafsirkan al-Qur'an, beliau mengikuti urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat, surat demi surat, yang diawali dari surat al-Fatihah kemudian diakhiri surat an-Nas.

Kemudian dia mengambil beberapa tokoh ulama tafsir, seperti: Fakhruddin Ar-Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq asy-Syathibi (w.790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'i (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkasyi (w.794 H) dan lain-lain yang menekuni kajian ilmu Munasabat al-Quran/keserasian hubungan bagian-bagian al-Quran.

M. Quraish Shihab menyatakan beberapa prinsip dalam karya tafsirnya, baik tahlili maupun mawdhui, di antaranya bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam al-Misbah, dia tidak pernah lupa dari pembahasan ilmu al-munasabat yang tercermin dalam enam hal:

- a. Kesesuaian kata demi kata dalam satu surah;
- b. Kesesuaian kandungan ayat dengan penutup ayat (fawâshil);
- c. Keterkaitan hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
- d. Keterkaitan uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya;
- e. Kesesuaian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya;
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Masduki, "Tafsir Al-Misbah: Kajian Atas Amsthal Al-Qur'an," 20–21.

Tafsir al-Misbah memberikan banyak penjelasan terhadap sejumlah mufasir terkenal sehingga menjadikannya referensi yang berkualitas, informatif, argumentatif. Tafsir ini dihadirkan dengan susunan bahasa penulisan yang mudah dicerna oleh semua kalangan, dari mulai kalangan akademisi hingga masyarakat pada umumnya. Penjelasan makna sebuah ayat tersebut tertuang dengan tampilan yang semakin menarik perhatian pembaca untuk mempelajarinya.

Dalam penulisan tafsir Al-misbah, beliau melakukan beberapa hal, sebagai berikut:

- a. Menerangkan nama surat, sebelum masuk ke dalam permasalahan secara mendalam, beliau menjelaskan terlebih dahulu nama surat dan mengelompokkan ayat-ayat pada golongan makkiyah dan madaniyah.
- b. Mendeskripsikan pokok kandungan ayat secara keseluruhan disertai dengan beberapa riwayat dan argumen beberapa mufasir yang terkait dengan ayat tersebut.
- c. Menjelaskan ayat yang di awal pembahasan dan dijelaskan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu pada satu tujuan.
- d. Menjelaskan pengertian ayat secara menyeluruh.
- e. Menjelaskan kosa kata dengan mendeskripsikan definisi kata secara bahasa pada istilah yang sulit dimengerti oleh pembaca.
- f. Menjelaskan penyebab turunya ayat dari asbabun nuzul dari riwayat yang shahih sebagai pedoman para ahli tafsir.
- g. Memperhatikan satu surat dengan satu kesatuan ayat-ayat yang sesuai, al-Qur'an merupakan kumpulan ayat-ayat.

---

<sup>30</sup> Ali Geno Berutu, "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 8–9.

- h. Corak bahasanya menggunakan bahasa yang mudah dipahami yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.<sup>31</sup>

Tafsir al-Misbah ini terdiri dari 30 juz tafsir al-Qur'an dan 15 volume:

1. Volume 1: Al-Fatihah s/d Al-Baqarah, halaman 624
2. Volume 2: Ali-'Imran s/d An-Nisa, halaman 659
3. Volume 3: Al-Ma'idah, halaman 257
4. Volume 4: Al-An'am, halaman 367
5. Volume 5: Al-A'raf s/d At-Taubah, halaman 765
6. Volume 6: Yunus s/d Ar-Ra'd, halaman 613
7. Volume 7: Ibrahim s/d Al-Isra', halaman 585
8. Volume 8: Al-Kahf s/d Al-Anbiya', halaman: 524
9. Volume 9: Al-Hajj s/d Al-Furqan, halaman 554
10. Volume 10: Asy-Syu'ara s/d Al-'Ankabut, halaman 547
11. Volume 11: Ar-Rum s/d Yasin, Halaman 582
12. Volume 12: Ash-Shaffat s/d Az-Zukhruf, halaman 601
13. Volume 13: Ad-Dukhan s/d Al-Waqi'ah, halaman 586
14. Volume 14: Al-Hadid s/d Al-Mursalat, halaman 695
15. Volume 15: Juz 'Amma, halaman 646

Fungsi penjelasan dari M. Quraish Shihab dalam setiap pengantar surat dapat memudahkan para pembaca untuk memahami topik utama surat dan poin-poin penting yang ada dalam surat tersebut, sebelum pembaca meneliti lebih lanjut dengan membaca urutan tafsirnya.

Selanjutnya yang dilakukan M. Quraish Shihab yaitu mengelompokkan ayat-ayat tersebut dalam suatu surat ke dalam lingkup kecil, yang terdiri dari beberapa ayat yang dianggap memiliki

---

<sup>31</sup> Keifer GEffenberger F, "Biografi M. Quraish Shihab Dan Tafsir Al-Misbah," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (1967): 33–34.

keterkaitan erat. Dengan membentuk kelompok ayat tersebut akan terlihat dan terbentuk beberapa tema kecil sehingga akan terbentuk dari kelompok ayat tersebut terlihat adanya saling keterkaitan. Selanjutnya M. Quraish Shihab memulai menulis satu, dua ayat, atau lebih yang dilihat masih ada kaitanya serta dimasukkan pada terjemahan harfiah dalam bahasa Indonesia dengan model tulisan cetak miring.

Setelah itu menjelaskan tentang definisi kosakata dari kata inti dan kata kunci yang terdapat pada ayat tersebut. Penjelasan mengenai arti kata kunci ini sangat penting karena dapat memberi pemahaman tentang kandungan ayat serta mengenai munasabah atau keserupaan ayat pun juga dijelaskan. Diakhir uraian setiap surat pasti selalu ada kesimpulan atau semacam inti kandungan dari surat tersebut dan segi munasabah atau keserupaan yang ada dalam surat tersebut. Di bagian penutup surat dicantumkan kata *Wa Allah A'lam*. Kata itu diartikan bahwa hanya Allah lah yang paling mengetahui secara pasti, maksudnya dan kandungan dari firman-firmannya, sedangkan manusia berusaha memahami dan menafsirkannya. Beliau saja bisa melakukan kesalahan yaitu memahami ayat al-Qur'an tidak seperti yang dikehendaki, yakni Allah.

Sistematika tafsir al-Misbah dapat dilihat bahwa pada dasarnya sistematika yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam menyusun kitab tafsirnya, tidak jauh dari sistematika kitab tafsir lainnya. Jadi, apa yang dilakukan beliau bukanlah hal yang unik dan baru. Yang perlu ditekankan adalah penekanannya pada aspek munasabah dan keserupaan al-Qur'an. Hal tersebut dapat dimaklumi karena perlunya ditekankan aspek ini yakni "pesan, kesan, dan keserupaan al-Qur'an".

Dari aspek jenis tafsir al-Misbah ini dapat dikelompokkan ke dalam tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bil ar-ra'yi*. Dapat dinamakan



sebagai tafsir bi al-ma'tsur yaitu karena hampir dilakukan penafsiran setiap kelompok ayat yang ditafsirkan itu. Adapun bisa dikategorikan tafsir bi ar-ra'yi yaitu karena penjelasannya yang mengacu pada akal atau rasio yang sangat mewarnai penafsirannya.<sup>32</sup>

##### 5. Kelebihan dan kekurangan Tafsir Al-Misbah

Di antara keistimewaan tafsir dengan gaya bahasa adalah pemahaman yang cermat, karena menafsirkan dengan gaya bahasa lebih menekankan tentang pentingnya penggunaan bahasa dalam memahami al-Qur'an, ketelitian redaksi ayat yang terjamin dalam penyampaian pesan-pesan yang dikandung al-Qur'an, kemungkinan kecil terjebaknya mufassir dalam subjektifitas yang terlalu jauh, karena pendekatan ini mengikat mufassir dalam kerangka pemahaman tekstual ayat-ayat al- Qur'an.

Sementara itu diantara kelemahan dari penafsiran dengan corak kebahasaan, pemaknaan kandungan dalam al-Qur'an dapat diabaikan, karena pembahasan dengan pendekatan linguistik menyebabkan para mufassir terjebak dalam diskusi panjang dari aspek kebahasaan. Di samping itu, seringkali konteks turunnya ayat atau asbab al-nuzul dan urutan turunnya ayat, termasuk ayat-ayat yang berstatus nasikh wa mansukh, nyaris terabaikan sama sekali. Sehingga memberikan kesan bahwa al-Qur'an tidak diturunkan dalam jangka waktu tertentu.

Tafsir Al-Misbah ini tentu saja tidak murni hasil penafsiran (ijtihad) Quraish Shihab saja. Menurut pengakuannya sendiri, banyak sekali ia mengutip dan menukil beberapa pendapat para ulama, baik klasik maupun kontemporer.<sup>33</sup> Yang paling dominan tentu saja kitab Tafsîr Nazm al-Durar karya ulama abad pertengahan Ibrahim ibn

---

<sup>32</sup> Masduki, "Tafsir Al-Misbah: Kajian Atas Amstal Al-Qur'an," 22–25.

<sup>33</sup> Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 260.

‘Umar al-Biqa’i (w. 885/1480). Ini wajar, karena tokoh ini merupakan objek penelitian Quraish ketika menyelesaikan program Doktornya di Universitas Al-Azhar. Muhammad Husein Thabathab’i, ulama Syi’ah modern yang menulis kitab tafsîr al-Mîzân lengkap 30 juz, juga banyak menjadi rujukan Quraish dalam tafsirnya ini. Dua tokoh ini kelihatan sangat banyak mendapat perhatian Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbahnya. Selain al-Biqa’i dan Thabathaba’i, Quraish juga banyak mengutip pemikiran Muhammad at-Thantawi, Mutawalli as-Sya’rawi, Sayyid Quthb dan Muhammad Thahir ibn Asyur.<sup>34</sup>

### C. Penafsiran M. Quraish Shihab Surat al-Ankabut ayat 8 dan al-Luqman Ayat 14-15

#### 1. Penafsiran M. Quraish Shihab Surat al-Ankabut ayat 8

Dalam Penafsirannya M. Quraish Shihab surat al-Ankabut ayat 8, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Artinya: “Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”<sup>35</sup>*

Pada ayat ini menjelaskan tentang larangan mengikuti orang tua yang memaksa anaknya mempersekutukan Allah, namun sebelum menegaskan larangan itu, dikemukakan terlebih dahulu prinsip dasar perlakuan anak kepada orang tuanya, kedad agama dan kepercayaan mereka berbeda dengan agama anak. Ayat di atas menyatakan: Kami telah menetapkan kewajiban mengesakan Allah

<sup>34</sup> Shihab Quraish, “Lentera Al-Qur’an Kisah Dan Hikmah Kehidupan” (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), 10.

<sup>35</sup> Kementrian Agama, “Al-Quran Dan Terjemahan,” 398.

swt. dan Kami telah mewasiatkan yakni berpesan kepada manusia wasiat yang baik, yaitu agar berbuat baik dan berbakti terhadap kedua orang tuanya dan Kami berpesan juga kepada mereka bahwa jika kedua orang tua-nya apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain, bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan A.ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan para rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya karena tidak boleh mematuhi satu makhluk dalam kedurhakaan kepada Allah. Hanya kepada-Ku-lah kembali kamu semua, baik mukmin maupun musyrik, lalu A.ku kabarkan pengabaran yang rinci dan jelas lagi yang sifatnya amat penting kepada kamu, yaitu dengan memberi balasan adil dan setimpal terhadap apa yang kamu telah kerjakan. Dan orang-orang yang beriman dan membuktikan keimanannya dengan mengerjakan amal saleh, benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam kelompok orang-orang yang saleh yakni yang mantap kesalehannya.

Kata *husnan* mencakup “Segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi”. Kata “*hasanah*” digunakan untuk menggambarkan apa yang menggembirakan manusia akibat perolehan nikmat, menyangkut jiwa, jasmani dan keadaannya. Demikian dirumuskan oleh pakar kosa kata al-Qur’an, ar-Raghib al-Ashfahani. Bakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap anak. Termasuk dalam makna bakti adalah mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol.10*, 446.

Yang dimaksud dengan *ma laisa laka bihi* ‘ilm yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya obyek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah swt. Di sisi lain, kalau sesuatu yang tidak diketahui duduk persoalannya boleh atau tidak telah dilarang, maka tentu lebih terlarang lagi apabila telah terbukti adanya larangan atasnya. Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan tiadanya sekutu baginya terlalu banyak, sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapa pun walau kedua orang tua yang memaksa mempersekutukan Allah.

## 2. Penafsiran M. Quraish Shihab Surat al-Luqman ayat 14-15

Dalam penafsirannya surat al-Luqman ayat 14, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

*Artinya: “Dan Kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dua tahun: Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepadakulah kembali kamu.”<sup>37</sup>*

Kandungan ayat ini menjelaskan tentang wasiat berbakti kedua orang tua yakni ibu dan ayah-nya yang berguna untuk semua manusia. Selanjutnya ayat ini ditekankan lagi terhadap ibunya dikarenakan ibu itu telah mengandung dalam keadaan lemah diatas kelemahan yang berkemudian kelemahan itu semakin berganda dari saat ke saat yang bertambah-tambah. Dan ibu juga melahirkan dengan susah payah, setelah itu merawatnya, menyusuinya setiap saat hingga sampai

---

<sup>37</sup> Op.cit., 413.

tengah malam, disaat manusia pada tertidur lelap. Hingga datang pada masa disaat penyapaian seorang ibu dalam dua tahun terhitung mulai dari kelahiran sang anak. Itu jika seorang ibu ingin sempurna dalam menyusuinnya. Wasiatnya hanya untuk diperintahkan bersyukur kepadaku (ayah dan ibu), dikarenakan akulah yang menciptakan kamu dan disediakan semua kebutuhan dan keinginan kamu, maka itulah kita harus bersyukur terhadap kedua orang tua ayah ibu dan kedua orang tua ayah ibu yang dijadikan perantara adanya kita di bumi ini. Kata bersyukur ini, kita tujukan kepada ayah dan ibu tidak ada yang lain dikarenakan untuk mempertanggung jawabkan atas kami yang sudah dirawat mulai lahir hingga dewasa.<sup>38</sup>

Dalam kandungan ayat ini berisi jasa ayah dan ibu , tetapi lebih sering menyebutkan jasa ibu. Oleh karenanya ibu yang berpotensi dalam mengawasi atau sering berinteraksi dengan anak, dikarenakan kelemahan seorang ibu itu beda dengan seorang ayah. Dalam konteks lahirnya anak peranan ayah lebih ringan daripada peranan seorang ibu. Soalnya ibu yang mengalami pembuahan dan proses lahirnya anak itu ditanggung sendirian sama ibu. Setelah menanggung lahirnya anak kemudian ibu menyusui hingga melebihi dari itu. Sebagai ayah pun juga bertanggung jawab untuk membantu ibu supaya meringankan beban yang ditanggung sendiri oleh ibu. Namun ayah tidak secara langsung menyentuh anak, beda dengan peranan ibu. Disaat proses lahirnya anak, peranan ayah tidak seberat peranan ibu. Akan tetapi jasa kedua orang tua (ayah ibu) ini jasanya tidak bisa diabaikan. karena sebagai anak wajib mendoakan untuk kedua orang tua (ayah ibu) yang sudah diajarkan pada al-Qur'an: "Rabbi, Tuhanku!

---

<sup>38</sup> M Quraish Shihab and Tafsir Al-Misbah, "Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an," *Jakarta: Lentera Hati* (2002): 128.

Kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.” Terdapat surat al-Isra’ ayat 24.<sup>39</sup>

Pada kandungan al-Qur’an hampir saja tidak menjelaskan nasihat untuk seorang ayah dan ibu berbuat baik dengan anaknya meski sangat terbatas, yakni larangan membunuh anak. Hal itu seperti riwayatnya Ibn Asyur kepada Luqman yang ada diatas, Allah itu menjadikan orang tua secara naluri hingga ikhlas terhadap anaknya. Ayah dan ibu siap sedia mengorbankan demi sang anak tanpa berkeluh. Bahkan mereka sampai memberi terhadap anak dengan ikhlas, justru itu malah menjadi sang ayah atau ibu merasa menerima dari anaknya. Sebagai sang anak harus berbakti dan tidak melupakan sedikit atau banyaknya jasa kedua orang tua (ayah ibu).

M. Quraish Shihab menjelaskan kata wahnān yang berarti kelemahan dan kerapuhan. Dalam maksud ini yaitu minimnya kemampuan menahan beban hamil, menyusui dan merawat sang anak. Yang dijadikan dasar atau panutan yakni konteks pada ayat inilah sebagai mengisyaratkan seorang ibu yang betapa lemahnya sampai dilukiskan seperti kelemahan itu, yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan kelemahan yang tergabung dalam satu beban pada dirinya.

Dalam firmannya wa fishaluhu fi ‘amain, konteks ini mengandung arti penyapaian dua tahun, yakni melukiskan menyusui anak itu penting saat dilakukan ibu kandung. Tujuannya yaitu sebagai menumbuhkan perkembangan anak dalam keadaan fisik dan psikis yang prima, bukan hanya sekedar merawat kelangsungan hidup anak saja. Disamping itu juga kata fi (di dalam) ini menjelaskan bahwa dimasa itu arti fi ini tidak mutlak demikian, sebab bila anda berbicara pena di dalam saku, maka pena tersebut belum tentu telah masuk

---

<sup>39</sup> Ibid., 129.

semua berada di dalam saku. Dalam sisi lain pada surat al-Baqarah [2]: 233 ditekankan pada masa dua tahun, yaitu bagi siapa yang akan menyempurnakan menyusui.<sup>40</sup>

Di ayat ini saat dihubungkan pada surat al-Ahqaf [46]:15 dengan menyatakan “ mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan”, dapat disimpulkan bahwa masa-masa kehamilan minimal yakni enam bulan.

Yang menjadikan menarik pada ayat ini atau pada tafsir al-Misbah ialah bahwa pesan yang ada dalam kandungan ayat ini disertai dengan argumennya “jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukannya adalah penganiayaan yang besar.” Disaat mewasiati sang anak yang menyangkut orang tua dengan ditekankan bahwa “ibunya telah mengandung dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan dan penyapaiannya dalam dua tahun.” Dengan demimikian seharusnya materi ini sebagai petunjuk atau pendidikan yang tertera dalam ayat diatas. Ayat ini membuktikan kebenaran dengan argumen yang telah dipaparkan atau dapat dibuktikan melalui manusia dengan penalaran akal. Cara ini bertujuan supaya manusia merasakan pernah ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan mempunyai rasa tanggung jawab.<sup>41</sup>

Pada penafsiran surat al-Luqman ayat 15, yaitu dengan firman Allah yang berbunyi:

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا  
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,*

---

<sup>40</sup> Ibid., 130.

<sup>41</sup> Ibid., 131.

*kemudian hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.*"<sup>42</sup>

Pada ayat sebelumnya ditekankan tentang berbakti terhadap ibu dan ayah, maka pada ayat ini lebih condong menguraikan kasus tentang perintah menaati kedua orang tua, secara garis besar wasiat Luqman terhadap anaknya yang berisi keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam segala bentuk apapun. Ayat ini menyatakan: Dan jika keduanya (salah satunya, dan lebih ke orang lain), bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, (setelah aku dan rasulnya menjelaskan kebohongan dan mempersekutukan Allah, dan setelah mengetahuinya dengan menggunakan nalarmu), maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Akan tetapi jangan sampai tidak menghormati dan memutuskan hubungan terhadap kedua orang tua. Maka tetap berbaktilah terhadap kedua orang tua selama tidak melenceng dengan ajaran agamamu, serta rawatlah mereka keduanya di dunia, maksudnya ialah selama mereka masih hisap di dalam urusan dunia bukan tentang akidah maka dengan merawatnya secara baik, tetapi jangan sampai mengorbankan ajaran agamamu, dikarenakan itu tuntutan agama serta ikutilah kembali kepadaku dalam segala urusanmu, sebab semua urusan itu kembali kepadaku, kemudian hanya kepadakulah di akhirat nanti bukan kepada siapa-siapa selain aku, kembalilah kamu semua akan ku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukanmu, kemudian akan ku beri balasan dan ganjaran sesuai yang kamu kerjakan.

Kalimat *jahadaka* mengambil dari kata *juhd* yang berarti kemampuan. Yang menjadi patokan pada kata yang digunakan ayat ini yaitu melukiskan tentang adanya upaya sungguh-sungguh. Kalaupun

---

<sup>42</sup> Kementerian Agama, "Al-Quran Dan Terjemahan," 413.



upaya sungguh-sungguh ini dilarangnya, maka dalam hal ini bisa sebagai bentuk ancaman, atau tentu lebih sekedar himbauan dan peringatan.<sup>43</sup>

Pada maksud kata *ma laisa laka bihi 'ilm* yakni yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maksudnya adalah tidak ada pengetahuan yang kemungkinan terjadi. Tidak adanya pengetahuan berarti tidak diketahui adanya obyek. kemudian ini bermakna tidak wujudnya sesuatu yang diperoleh mempersekutukan dengan Allah swt. Dari sisi lain kalau sesuatu yang tidak diketahui persoalannya maka boleh tidaknya itu telah dilarang, tentu saja itu terlarang lagi, seumpama telah terbukti adanya larangan atasnya. Bukti atas keesaan Allah banyak sekali yang kita ketahuinya dan tidak bisa kita nalar, sehingga hasil ayat ini yaitu penegasan mengenai larangan mengikuti siapapun, atau kedua orang tua serta dengan memaksa anaknya untuk mempersukutkan Allah.

Yang dimaksud *ma'rufan* pada ayat ini adalah melibatkan semua hal yang dinilai masyarakat baik, dan tidak melenceng dengan ajaran akidah islam. Dalam konteks ini ada yang meriwayatkan bahwa Asma' putri Sayyidina Abu Bakr ra, sudah pernah ditangi ibunya disaat musyrikah. Asma' kemudian bertanya kepada Nabi, bagaimana ia harus bersikap, kemudian Nabi menjawabnya untuk memerintahkan tetap menjalin hubungan baik serta menerima dan memberi hadiah saat mengunjunginya atau menyambut dengan baik.

Pengungkapan Ibn Asyur dan beberapa ulama' berpendapat bahwa sang anak boleh saja membelikan minuman keras untuk ayah dan ibunya yang non muslim atau kafir guna menghormati dan menjaga komunikasi baik dengan kedua orang tua kalau emang sudah

---

<sup>43</sup> Shihab and Al-Misbah, "Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an," 132.

terbiasa meminumnya, oleh karenanya meminum minuman keras buat orang non muslim atau kafir bukan menjadi suatu yang mungkar.

Lihatlah surat ar-Rum ayat 31 untuk mempelajari kata anaba. Dalam pendapat Ibn Asyur untuk mempelajari firmannya wa ittabi' sabila man anaba ilayya, yang mempunyai arti ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah, dan termasuk larangan mendurhakai kedua orang tua. Kemudian Thabathaba'i berkomentar bahwa ayat tersebut merupakan kata yang singkat tetapi mengandung makna yang sangat luas. Beliau menulis ini bahwa Allah menyampaikan pesan untuk setiap orang agar menyertai kedua orang tuanya dalam urusan dunia saja, bukan soal agama yang merupakan jalan Allah, kemudian dengan cara yang baik sesuai dengan pergaulan yang ia kenal, bukan perbuatan buruk sembari memperhatikan kondisi dengan cara yang lembut tanpa kekerasan. Anak juga harus memikul beban kedua orang tuanya, karena di dunia tanpa kecuali ada hari-hari terbatas dan musim lalu yang tidak bisa terulang. Didalam ajaran agama islam, di saat keduanya (ayah dan ibu) sering kembali mengikuti ajaran kepada Allah maka segeralah kamu mengikuti jalan kedua orang tuamu. Akan tetapi jika tidak mengikuti ajaran agama islam, maka ikutilah jalan yang selain mereka dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Allah. Dengan demikian Thabathaba'i dalam tulisan kata ad-dunya mendung tiga pesan yakni, pertama, bahwa mempergauli yang baik itu dengan urusan dunia saja jangan sampai keagamaan. Kedua bertujuan meringankan beban tugas keduanya (ayah dan ibu) karena di dunia hari-harinya terbatas sehingga tidak apalah sang anak memikul beban dengan kebaktian terhadap kepadanya. Ketiga bertujuan untuk memperhadapkan kata dunia dengan hari yang kembali kepada Allah yang dinyatakan atas dengan kalimta hanya kepadaku kembali kamu.

Guna melengkapi informasi pada pesan ayat ini rujuklah pada surat al-Ankabut ayat 8.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Ibid., 133.

**BAB IV**

**ANALISIS PENAFSIRAN SURAT AL-ANKABUT AYAT 8, AL-LUQMAN  
AYAT 14-15 TERKAIT ETIKA TERHADAP ORANG TUA BEDA  
AGAMA DALAM KITAB TAFSIR AL-MISBAH**

Jadi pada penelitian ini penulis akan menjelaskan dan menyimpulkan terkait etika terhadap orang tua beda agama khususnya disurat al-ankabut ayat 8 dan al-Luqman ayat 14-15 dalam tafsir al-Misbah. Tafsir al-Misbah ini sangat relevan untuk menjelaskan serta menjawab permasalahan di era saat ini dan tafsirnya modern yang model penafsirannya sesuai dengan keadaan masyarakat pada zaman sekarang dan relevansi konteks kekinian.

**A. Analisis Penafsiran Surat Al-Ankabut Ayat 8 dan Al-Luqman Ayat 14-15 Terkait Etika Terhadap Orang Tua Beda Agama Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah**

Dalam kandungan surat al ankabut ayat 8 ini menjelaskan bahwa agama dan kepercayaan mereka berbeda dengan agama anak. Ayat tersebut menyatakan: Kami telah menetapkan kewajiban mengesakan Allah swt. dan Kami telah mewasiatkan yakni berpesan kepada manusia wasiat yang baik, yaitu agar berbuat baik dan berbakti terhadap kedua orang tuanya dan kami berpesan juga kepada mereka bahwa jika kedua orang tua-nya apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain, bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukanku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan para rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya karena tidak boleh mematuhi satu makhluk dalam kedurhakaan kepada Allah.<sup>1</sup>

Dalam tafsiranya beliau, berisi bahwa memperlakukan orang tua dengan perlakuan buruk sebagaimana layaknya terhadap orang-orang

---

<sup>1</sup> Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.10*, 447–448.

musyrik. Ayat ini menurutnya, bagaikan menjawab bahwa: Sanksi yang dijatuhkan kepada mereka terpulang kepada Allah, karena Dialah yang memberi balasan dan ganjaran kepada orang yang berbuat baik atau buruk dan untuk tetap berbakti kepada kedua orang tua yang musyrik dalam batas-batas yang dibenarkan agama, dan penilaian tentang ketaatan anak terhadap perintah dan larangan itu akan dikabarkan, yakni diberi balasan dan ganjaran oleh Allah di hari Kemudian nanti.

Dalam surat al luqman ayat 14 ini maksudnya adalah Allah memerintah manusia supaya berbakti terhadap kedua orang tua, karena orang tua yang sudah merawat kita (anak) mulai dari lahir hingga dewasa. Lebih utamanya terhadap ibu karena ibu itu yang mengandung selama Sembilan bulan lebih sepuluh hari dan merasakan keletihan atau kelemahan yang bertambah-tambah. Demikian juga terhadap ayah, karena ayah yang mengusahakan dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup istri dan anaknya. Meski jasa seorang ayah terhadap anaknya jangan sampai terlupakan begitu saja, maka seorang anak harus wajib untuk mendoakan kedua orang tuanya.<sup>2</sup>

Ayat ini dinilai oleh mayoritas ulama' adalah bukan dari bagian pengajaran Luqman kepada anaknya. Luqman dicantumkan di al-Qur'an guna untuk menunjukkan penghormatan terhadap kebaktian kedua orang tua yang posisinya menduduki derajat kedua yang harus dihormati setelah Allah SWT. Kemudian Al-Biq'a'I menilainnya bahwa sebagai lanjutan dari nasihat Luqman, dikarenakan ayat ini menurutnya bahwa Luqman menyatakan nasihat terhadap anaknya serta sebagai kepadanya, sedangkan kami telah mewasiatkan terhadap anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkan yang menyangkut hak kami. Namun al-Biq'a'i menyatakan redaksinya diubah agar mampu mencakup semua manusia. Selanjutnya Ibn Asyur meberikan pendapat bahwa Luqman itu bukan seorang Nabi, maka ayat tersebut merupakan sisipan yang sengaja

---

<sup>2</sup> Shihab and Al-Misbah, "Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an,"., 300.

ditaruh setelah wasiat Luqman yang lalu mengenai keharusan atau pengagungan pada Allah dan mensyukurinya.

M. Quraish Shihab mengungkapkan ayat ini mengandung alasan tentang bagaimana cara bersyukur seorang anak terhadap kedua orang tua. Kata *wahnan* dalam kamus Bahasa Arab mempunyai arti kerapuhan dan kelemahan. Kosakata ini mengandung makna bahwa seorang ibu mempunyai kekurangan dalam kemampuan atau menjunjung beban pada saat hamil, menyusui, dan merawat anak. Hal ini mengisyaratkan betapa lemahnya seorang ibu hingga diekspresikan sebagai kelemahan diatas kelemahan yang telah menyatu pada beban ibu yang harus dijalani.<sup>3</sup> Dalam kata kurangnya kemampuan memikul beban hamil, menyusui dan merawat sang anak mengandung makna yang dijadikan dasar atau panutan bahwa sosok seorang ibu yang betapa lemahnya sampai dilukiskan seperti kelemahan itu, yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan kelemahan yang tergabung dalam satu beban pada dirinya. Dalam istilah mendidik dijelaskan bahwa Ibu merupakan *madrosatul ula* atau sekolah pertama untuk anaknya. Jadi, sebagai seorang Ibu layaknya bisa menjadi *uswatun hasanah* bagi anak-anaknya, karena seorang anak lahir dari rahim seorang Ibu. Akan tetapi, dibalik perjuangan seorang Ibu pasti ada bapak yang bertanggungjawab terhadap ibu dan anak. Oleh karena itu, sebagai seorang anak, wajib menghormati keduanya tanpa ada perbedaan apapun, meskipun dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa lebih berat perjuangan seorang ibu kepada anaknya.

Pada firman *wa fishaluhu fi amain* yakni mempunyai arti dan penyapiannya di dalam dua tahun yang mengisyaratkan ibu menyusui anak dengan tujuan merawat kelangsungan hidup anak agar kondisi fisik dan psikisnya baik. Pada sisi lain surat al-Baqarah ayat 233 diberitahukan

---

<sup>3</sup> Ibid., 301.

masa dua tahun merupakan bagi siapa yang mau menyempurnakan menyusui.<sup>4</sup>

Didalam al-Qur'an dan hadits, persoalan mengenai berbakti terhadap kedua orang tua pasti dihubungkan dengan keimanan kepada Allah, begitupun sebaliknya perihal durhaka maka dikaitkan dengan murka kepada Allah. Karena sudah jelas diterangkan dalam al-Qur'an bahwa ridho Allah bergantung pada ridho orangtua dan murka Allah bergantung pada murka orang tua,<sup>5</sup> maka selayaknya sebagai anak, untuk memperoleh ridho Allah maka harus berbakti kepada orang tua dan jika anak durhaka kepada orang tua maka akan memperoleh murka Allah.

Adanya surat Luqman ayat 14 ini berguna untuk semua manusia karena didalam kandungan ayat 14 ini Allah memerintahkan untuk tetap menghormati dan tetap menjaga komunikasi terhadap kedua orang tua meski orang tuanya beda agama. Akan tetapi kalau orang tuanya menyuruh anak yang dilarang Allah, maka tolaklah suruhannya.

M. Quraish Shihab memberi penjelasan bahwa ayat 15 ini berisi mengenai etika anak terhadap kedua orang tua yang berbeda agama. Hal ini meliputi perbuatan yang meninggalkan agama islam dan pandangan masyarakat yang di nilai tidak baik dan bertentangan ajaran islamiyyah. Maka dari itu jangan sampai memutuskan komunikasi dengan kedua orang tua atau mendurhakainnya. Dan tetaplah berbakti, merawatnya dengan baik kepada kedua orang tua meski beda agama, hal ini hanya pada urusan duniawi saja bukan keagamaan.<sup>6</sup>

Dalam halnya kasus orang tua yang memerintahkan anaknya untuk tidak patuh kepada agama Islam atau memerintah untuk melenceng dari nilai-nilai syari'at Islam, maka seorang anak tersebut diperbolehkan untuk

---

<sup>4</sup> Ibid., 302.

<sup>5</sup> Rosihon Anwar, "Akidah Akhlak" (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 231.

<sup>6</sup> Shihab and Al-Misbah, "Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an," 303.

tidak mematuhi perintah tersebut. Hanya beberapa perintah tertentu saja yang diperbolehkan untuk tidak dilaksanakan, yaitu perintah orang tua kepada anaknya untuk melakukan kemusyrikan kepada Allah. Namun, selain hal tersebut seorang anak harus tetap mematuhi perintah kedua orangtuanya.

Kata ma'rufan, mempunyai arti melakukan suatu hal yang baik. Makna dari kata ini adalah kewajiban seorang anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Segala sesuatu yang bernilai baik wajib dilakukan asalkan tidak menentang ajaran Islam. Dalam kata ini terkandung perintah bahwa dalam keadaan apapun seorang anak harus tetap berbuat baik kepada orang tuanya di dunia, meskipun orang tuanya memerintah untuk berbuat musyrik kepada Allah. Seperti contoh memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan kedua orang tua serta tetap menjaga etika berupa sikap, perbuatan dan perkataan kepada kedua orang tua, jangan sampai membuat hati keduanya sakit.

Dalam kandungan ayat 15 ini menjelaskan beberapa kewajiban seorang anak untuk memenuhi hak kedua orang tuanya, diantaranya:<sup>7</sup>

1. Jika kedua orang tua menginginkan makanan, maka berikanlah makanan kepada mereka
2. Jika kedua orang tua menginginkan pakaian, maka berikanlah pakaian kepada mereka
3. Jika kedua orang tua memerlukan bantuan apapun, maka bantulah mereka
4. Jika kedua orang tua memanggil, maka datangilah mereka
5. Jika kedua orang tua memerintahkan sesuatu, maka taatilah mereka kecuali jika mereka memerintah dalam hal kemaksiatan atau mengatakan keburukan orang lain

---

<sup>7</sup> Al-Faqih Abulaits As-Samarqandi, *Terjemahan Tanbihul Ghafilin*, 2nd ed. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2013), 124–125.



6. Menggunakan kata-kata yang baik, lunak, lemah lembut dan tidak kasar ketika berbicara dengan kedua orangtua
7. Jangan memanggil kedua orang tua dengan nama kecil atau julukannya
8. Mencintai dan menyayangi mereka sebagaimana mencintai dan menyayangi diri sendiri
9. Memohonkan ampun untuk kedua orang tua serta rahmat Allah swt

Dalam pembahasan etika terhadap orang tua beda agama ini, hanya fokus terhadap permasalahan dunia, bukan permasalahan tentang agama. Maksud dari permasalahan dunia ini yaitu apabila ada perintah atau ajakan orang tua kepada anaknya yang bertentangan dengan agama Islam.<sup>8</sup>

## **B. Relevansi Ayat Beliau Dengan Konteks Keninian**

Persoalan yang terjadi fenomena pada era zaman sekarang ini seperti halnya berbagai persoalan berat. Bisa dilihat dari turunya moralitas pada masyarakat khususnya anak-anak pelajar, halnya seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan yang dilarang, dan sampai ke pembunuhan.<sup>9</sup> Bahwa anak yang orang tuanya beda agama pasti anak mengiranya sebagai hal buruk, dan anak akan bersifat kurang ajar dan tidak menghargai orang tuanya itu merupakan hal yang harus dihindari. Bukan seperti itu caranya, meskipun orang tuanya beda agama itu bukan menjadi permasalahan karena itu wajar jika memahami perbedaan itu sendiri. Orang tua yang beda agama pasti terjadi konflik, seperti hal perbedaan pendapat, salah paham, atau perbedaan ideologi di dalam keluarganya, meskipun itu yang harus dipahami yakni bagaimana cara menyelesaikan masalah yang terjadi yang tidak menimbulkan perpecahan. Maka sebagai anak harus tetap menjaga etika dengan baik, tidak kurang ajar, dan tetap mendoakan dengan baik kepada orang tua meskipun beda

---

<sup>8</sup> Shihab and Al-Misbah, "Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an," 304.

<sup>9</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2003), 1.

agama, karena ajaran islam bukan mempermasalahkan tentang soal perbedaan agama dan jangan sampai mempersukutkan Allah. dalam ajaran islam perbedaan agama ini manusia diberi hak dalam memilih kepercayaan terhadap orang tua<sup>10</sup>,

Akan tetapi fakta di era zaman modern ini, banyak anak yang belum memahami tentang etika yang baik terhadap orang tua, khususnya terhadap orang tua yang berbeda agama. Hal ini terjadi dikarenakan banyak anak yang kurang mendapatkan edukasi tentang bagaimana cara bersikap dan mengungkapkan rasa kasih sayang kepada orang tua. Sebaliknya, banyak anak yang menitipkan orang tuanya ke panti jompo karena tidak bisa merawat dengan sebaik mungkin.<sup>11</sup>

Maka Relevansi ayat beliau yang menjadi konteks kekinian diantaranya sebagai berikut:

1. Bahwa didalam surat al-ankabut ayat 8. Yang mengandung pesan kepada manusia wasiat yang baik, yaitu agar berbuat baik dan berbakti terhadap kedua orang tuanya dan Kami berpesan juga kepada mereka bahwa jika kedua orang tua-nya apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain, bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan A.ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan para rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya karena tidak boleh mematuhi satu makhluk dalam kedurhakaan kepada Allah. Hanya kepada-Ku-lah kembali kamu semua, baik mukmin maupun musyrik, lalu dikabarkan pengabaran yang rinci dan jelas lagi yang

---

<sup>10</sup> Kosasi, "HAM Dalam Perspektif Islam, Salemba Diniyah," 18.

<sup>11</sup> Muḥammad Ghazālī, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an* (Gaya Media Pramata, 2005), 385.

sifatnya amat penting kepada kamu, yaitu dengan memberi balasan adil dan setimpal terhadap apa yang kamu telah kerjakan.<sup>12</sup>

2. Bahwa didalam surat al-luqman ayat 14 Allah memerintahkan terhadap manusia untuk patuh dan taat kepada kedua orang tuanya dengan berusaha semaksimal mungkin guna untuk melaksanakan perintah dan mewujudkan kemauannya. Dan juga disebutkan alasannya mengapa etika anak harus patuh terhadap ibunya dan seorang ayah tidak disebutkan perannya. Karena ibu yang mengalami penderitaan disaat ibu mengandung, memelihara, dan mendidiknya. Pengorbanan ibu bukan hanya jasmani saja tetapi rohani juga seperti halnya menyediakan zat makanan untuk sumber makan anaknya disaat didalam kandungan.<sup>13</sup>
3. Dalam kandungan surat al-luqman ayat 15 tentang etika terhadap orang tua beda agama seperti halnya dalam mentaati perintah orang tua serta keharusan meninggalkan segala bentuk perbuatan yang mengandung kemusyrikan dan kemungkaran. Dalam hal ini, apabila kedua orangtua berada dijalan yang salah atau dalam keadaan sesat, maka seorang anak tidak diwajibkan untuk mengikuti keduanya. Namun, seorang anak tidak diperbolehkan untuk memutuskan hubungan dengan kedua orang tuanya dan tidak menghormatinya dalam keadaan apapun. Seorang anak tetap mempunyai kewajiban untuk bersikap baik kepada kedua orangtuanya dalam urusan dunia, bukan dalam urusan aqidah atau keyakinan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.10*, 447.

<sup>13</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, "Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Jakarta: PT" (TEHAZED, 2009), 551.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, Shihab and Al-Misbah, "Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an," 303.131

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Secara singkat peneliti memiliki beberapa kesimpulan terkait penelitian etika terhadap orang tua beda agama dalam tafsir al-Misbah. Peneliti memeberikan penejlsan singkat berdasarkan rangkuman dari penelitian yang sudah dilakukan. Yang bebrarti pada kesimpulan ini berisikan hal-hal penting yang harus di garis bawah dan diperhatikan oleh peneliti-peneliti dan pembaca. Kesimpulan yang didapatkan penulis daiantaranya adalah sebagaai berikut;

1. Bahwa Dalam kasus etika terhadap orang tua beda agama, penelitian ini memfokuskan terhadap permasalahan yang terjadi di dalam sebuah kebaktian dan etika terhadap kedua orang tua beda agama yang sesuai dengan kandungan tafsir al-Misbah dalam surat al-ankabut ayat 8 dan al-Luqman ayat 14-15. Orang tua yang beda agama pasti terjadi konflik, seperti hal perbedaan pendapat, salah paham, atau perbedaan ideologi di dalam keluarganya, meskipun itu yang harus dipahami yakni bagaimana cara menyelesaikan masalah yang terjadi yang tidak menimbulkan perpecahan. Maka sebagai anak harus tetap menjaga etika dengan baik, tidak kurang ajar, dan tetap mendoakaan dengan baik kepada orang tua meskipun beda agama, karena ajaran islam bukan mempermasalahkan tentang soal perbedaan agama dan jangan sampai mempersukutkan Allah. Dalam pembahasan perbedaan agama ini, hanya fokus terhadap permasalahan dunia, bukan permasalahan tentang agama. Maksud dari permasalahan dunia ini yaitu apabila anaknya diperintah atau ajakan yang dilarang Allah oleh karenanya hal yang dilarang Allah buat orang non muslim atau kafir bukan menjadi suatu yang mungkar.

2. Dalam relevansi ayat beliau dalam konteks kekinian meliputi; pada surat al-ankabut ayat 8 diterangkan janganlah engkau mematuhi keduanya karena tidak boleh mematuhi satu makhluk dalam kedurhakaan kepada Allah. Hanya kepada-Ku-lah kembali kamu semua, baik mukmin maupun musyrik, lalu dikabarkan pengabaran yang rinci dan jelas lagi yang sifatnya amat penting kepada kamu, yaitu dengan memberi balasan adil dan setimpal terhadap apa yang kamu telah kerjakan, surat al-luqman ayat 14 Allah memerintahkan terhadap manusia untuk patuh dan taat kepada kedua orang tuanya dengan berusaha semaksimal mungkin guna untuk melaksanakan perintah dan mewujudkan kemauannya, surat al-luqman ayat 15 tentang etika terhadap orang tua beda agama seperti halnya dalam mentaati perintah orang tua serta keharusan meninggalkan segala bentuk perbuatan yang mengandung kemusyrikan dan kemungkaran

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian penulis mempunyai beberapa pemikiran yang bisa dijadikan sebagai saran untuk kedepannya. Peneliti sangat sadar akan potensi yang bagus dalam kancah keilmuan khususnya mengenai diskursus etika terhadap orang tua beda agama dalam tafsir al-Misbah. Maka dari itu peneliti memberikan beberapa pemikirannya untuk dijadikan pertimbangan semua kaum akademik dalam meneliti terkait analisis etika terhadap orang tua dalam tafsir al-Misbah pada surat al-Luqman ayat 14-15 .

1. Bagi orang-orang muslim khususnya agar bisa melihat lebih dalam lagi mengenai etika terhadap orang tua beda agama yang ada. Dan setiap muslim harus bisa menjadi tokoh yang bisa mengembangkan islam dengan sesuai perkembangan zaman yang bertolak belakang dengan ajaran Islam agar lebih memiliki nilai-nilai Islam.
2. Bagi peneliti kedepan, sebaiknya memperbanyak analisis tentang beberapa ayat Al-Qur'an lainnya yang membahas tentang etika

kepada orang tua dan mengaitkan dengan kondisi zaman sekarang. Serta memperbanyak referensi yang berupa lisan maupun tulisan, seperti beberapa pendapat ulama' tentang etika kepada orang tua yang berbeda agama.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.. Berkat pertolongannya penulis bisa menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Dalam perjalanan penelitian penulis menghadapi banyak sekali cobaan dan rintangan tapi penulis yakin semua itu merupakan ujian dari Allah kepada hambanya agar bisa lebih sabar dan serius lagi.

Sangat banyak sekali kekurangan yang terdapat dalam penulisan penelitian ini. Dan juga penulis sadar penulisan ini belum bisa dikatakan sempurna tanpa adanya peran dari para pembaca sekalian. Maka penulis sangat berharap mendapatkan perhatian dengan mengkritik dan tidak lupa memberi saran. Agar penulis dapat memperbaiki penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan pembaca sekalian.

Penulis hanya bisa berharap dengan ridho Allah SWT, skripsi Etika Terhadap Orang Tua Beda Agama Dalam Tafsir Al-Misbah ini bisa bermanfaat kepada pembaca pada umumnya dan penulis khususnya. *Amin*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Hafidz M Nur. "Mendidik Anak Bersama Rasulullah." *Bandung: Al-Bayan* (1998).
- Ahmad, Mawardi. "Hubungan Potensi Akal Dengan Kreativitas Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMK Kanada Sakura Indonesia (KANSAI) Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 1 (2017): 51–72.
- Airlangga, Dhiva. "Sosialisasi Tentang Pengetahuan Keagamaan Oleh Orang Tua Beda Agama Kepada Anaknya (Studi Deskriptif Di Surabaya)." UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2013.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi. "Maroqil Ubudiyah Syarah Bidayah Al-Hidayah." *Terjemahan oleh Zaid Husein Al-Hamid. Surabaya: Mutiara Ilmu* (2010).
- al-Maliki, Ibn Baththal. "Syarh Shahih Al-Bukhari." Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 2003.
- al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penterjemah. "Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Jakarta: PT." TEHAZED, 2009.
- Alfiah. *Hadist Tarbawiy (Pendidikan Islam Tinjauan Hadist Nabi)*. Pekanbaru: Al-Mujtahada Press, 2008.
- Amin, Ahmad. "Etika (Ilmu Akhlak), Terj." *Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang* (1975).
- Anwar, Hamdani. "Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Mishbah, Mimbar Agama Dan Budaya." Pebruari, t. tp, 2002.
- Anwar, Rosihon. "Akidah Akhlak." Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arifai, Ahmad. "Pendidikan Etika Islam Dalam Keluarga." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 1 (2019): 25–32.
- Arikunto, Sarjono. "Sosiologi Suatu Pengantar." Jakarta: UI Press, 1982.
- As-Samarqandi, Al-Faqih Abulaits. *Terjemahan Tanbihul Ghafilin*. 2nd ed. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2013.
- Baidan, Nashruddin. "Metodologi Penafsiran Al-Quran" (2012).
- Berutu, Ali Geno. "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–1699.
- Chasanah, Nourma Idah. "Etika Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Al-Ibriz Dab Al-Azhar)" (2017).
- Daradjat, Zakiah. "Ilmu Pendidikan Islam Bumi Aksara, Jakarta, Cet." X, 2012.
- F, Keifer GEffenberger. "Biografi M. Quraish Shihab Dan Tafsir Al-Misbah."

- Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (1967): 19–37.
- Faiqoh, Lilik, and M Khoirul Hadi al-Asyâ. “TAFSIR SURAT LUQMAN PERSPEKTIF KH BISRI MUSTHOFA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 55–74.
- Ghazālī, Muḥammad. *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur’an*. Gaya Media Pramata, 2005.
- Graha, Chairinniza. *Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua*. Elex Media Komputindo, 2013.
- Gunawan, Mahmud, and Yuyun Yulianingsih. “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga.” *Jakarta: Akademia Permata* (2013).
- Hamali, Syaiful. “Eksistensi Beragama Dalam Perspektif Psikologi Agama.” *Bandar Lampung: Ushuluddin Offset Printing* (2000).
- Hasbullah, Bakry. “Sistematika Filsafat.” *Jakarta: Wijaya* (1978).
- Herdiansyah, Haris. “Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial.” Salemba Humanika, 2010.
- Howard, M Fedespiel. “Kajian Al-Qur’an Di Indonesia Dari Muhammad Yunus Hingga Muhammad Quraish Shihab.” Mizan, Bandung, 1996.
- Ichwan, Mohammad Nor. “Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an.” *Semarang: Rasail* (2008).
- Ilyas, Yunahar, and Kulia Akhlaq. “Pustaka Pelajar Offset.” Yogyakarta, 2005.
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. “Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.” *Jakarta: Balai Pustaka* (1988).
- Iqbal, Muhammad. “Metode Penafsiran Al-Qur’an M. Quraish Shihab.” *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248–270.
- Islah, Gusmian. “Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi.” Jakarta: Teraju, 2003.
- Ismail, Radjudin. “Akar Islam Kontemporer.” Jakarta: WADI Press, 2005.
- ISTIANI, I K A. “PENGARUH PERAN ORANG TUA DAN SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU KEKERASAN REMAJA DI SMP NEGERI 2 REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA.” UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO, 2013.
- Istikmaliya, Nuril. “Keharmonisan Keluarga Beda Agama Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow: Studi Di Desa Pekraman Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- K, Al Hafiz. “Tata Krama Anak Dan Orang Tua Yang Berbeda Agama.”



<https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/tata-krama-anak-dan-orang-tua-yang-berbeda-agama-yYXfP>.

- Kementerian Agama, R I. "Al-Quran Dan Terjemahan." *Kementerian Agama RI* (2012).
- Keraf, A Sonny. *Etika Lingkungan*. penerbit buku Kompas, 2002.
- Keraf, A Sonny, and Robert Haryono Imam. "Etika Bisnis: Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur" (1995).
- Kosasi, Ahmad. "HAM Dalam Perspektif Islam, Salemba Diniyah." Jakarta, 2003.
- Labay, Abdul. "Konsep Kebaktian Terhadap Kedua Orang Tua: Kajian Tematik Atas Diksi Al-Qur'an," n.d.
- Lorens, Bagus. "Kamus Filsafat Cetakan Kedua." Jakarta: Gramedia, 2000.
- Masduki, Mahfudz. "Tafsir Al-Misbah: Kajian Atas Amstal Al-Qur'an." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2012).
- Mauluddin, Anwar, S Latief, and M Hadi. "Cahaya, Cinta, Dan Canda M." *Quraish Shihab. Tangerang: LenteraHati* (2015).
- Mukarromah, Al. "PERBEDAAN AGAMA DI RANAH KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN KOMUNIKASI DAKWAH." *Nida' Al-Qur'an: Jurnal Kajian Quran dan Wanita* 20, no. 1 (2022): 51–62.
- Al Munawar, Said Aqil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat Press, 2002.
- Al Munawar, Said Aqil Husin, and Abdul Halim. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Ciputat Press, 2003.
- Mustofa, H.A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Nasir, S A. "Peranan Terhadap Pemecahan Problema Remaja." *Kalam Mulia* (2002).
- Partanto, Pius A, and M Dahlan Al Barry. "Kamus Ilmiah Populer." *Surabaya: Arkola* 37 (1994): 23.
- Purwanto Ngalim, M. "Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis." *Bandung: Remaja Rosdakarya* (2009).
- Puspoprojjo, W. "Filsafat Moral: Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek." *Bandung: Pustaka Grafika* (1999).
- Quraish, Shihab. "Lentera Al-Qur'an Kisah Dan Hikmah Kehidupan." Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Quraish, Shihab M. "Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an.": *Lentera Hati*." *DAFTAR RIWAYAT HIDUP* (2011).

- . “Tafsir Al-Misbah.” *Jakarta: Lentera Hati* 1 (2002): 507–508.
- Quraish Shihab, Muhammad. “Membumikan Al-Qur’an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat.” *Bandung: Mizan* (1992).
- . “Tafsir Al-Mishbah: Pesan.” *Kesan dan keserasian al-Qur’an, Jakarta: Lentera Hati* (2005).
- Redaksi, Dewan. “Suplemen Ensiklopedi Islam.” *Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve* (1994).
- Roziqin, Badiatul, Badiatul Muchlisin Asti, Junaidi Abdul Munif, and J Hamzah. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. e-Nusantara, 2009.
- Rusmaini. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2003.
- Sanaky, Hujair A H. “Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin].” *Al-Mawarid Journal of Islamic Law* 18 (2008): 58227.
- Shihab, M Quraish. *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur’an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak*. Tangerang: Lentera Hati Group, 2014.
- . *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati Group, 2013.
- . “Menabur Pesan Ilahi.” *Jakarta: Lentera Hati* (2006).
- . “Mukjizat Al-Qur’an: Tinjauan Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Ghaib.” *Bandung: Mizan Pustaka*, 2014.
- . *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol.10*. III. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . “Wawasan Al-Qur’an Bandung.” *Mizan*, 1996.
- Shihab, M Quraish, and Tafsir Al-Misbah. “Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an.” *Jakarta: Lentera Hati* (2002).
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo, 2014.
- De vos, H. *Pengantar Etika*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1987.
- Zed, Mestika. *Metode Peneletian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### DATA PRIBADI

Nama : M. Zul Hazmi  
Tempat & tagal lahir : Kudus, 7 Juni 2000  
Alamat : Perumahan Singocandi Rt03 Rw04 Blok M7,  
Kudus  
Jemis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status : Belum Menikah  
No. HP : 08981318880  
Email : [azmisaaa@gmail.com](mailto:azmisaaa@gmail.com)

### PENDIDIKAN FORMAL

2006-2012 : Mi Nu TBS Kudus  
2012-2016 : MTs Nu TBS Kudus  
2016-2018: Ma Nu TBS Kudus  
2018-2022: UIN Walisongo Semarang

### PENGALAMAN ORGANISASI

1. Pernah ikut jadi anggota PMR.
2. Pengurus Rayon Ushuluddin
3. Ketua KMKS
4. Pengurus IKSAB TBS Semarang.
5. Pengurus HMJ IAT
6. Pengurus Dema Fuhum
7. Pengurus Dema Universitas